

**ANALISIS HUBUNGAN REVALUASI AKTIVA TETAP DENGAN  
*RETURN ON INVESTMENT (ROI) DAN RETURN ON ASSETS (ROA)***

Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2006

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



**Oleh:**

**Antonius Kappa**

**NIM: 042114158**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2009**

**ANALISIS HUBUNGAN REVALUASI AKTIVA TETAP DENGAN  
*RETURN ON INVESTMENT (ROI) DAN RETURN ON ASSETS (ROA)***

Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2006

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



**Oleh:**

**Antonius Kappa**

**NIM: 042114158**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2009**

Skripsi

**ANALISIS HUBUNGAN REVALUASI AKTIVA TETAP DENGAN  
RETURN ON INVESTMENT (ROI) DAN RETURN ON ASSETS (ROA)**

Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2006

Oleh:

**Antonius Kappa**

NIM: 042114158

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si., QIA

Tanggal 05 Januari 2009

Pembimbing II



Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA

Tanggal 15 Januari 2009

S k r i p s i

**ANALISIS HUBUNGAN REVALUASI AKTIVA TETAP DENGAN  
RETURN ON INVESTMENT (ROI) DAN RETURN ON ASSETS (ROA)**  
Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2006

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**Antonius Kappa**

NIM: 042114158

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 20 Februari 2009  
dan dinyatakan memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

**Nama Lengkap**

Ketua	Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt., QIA
Anggota	Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si., QIA
Anggota	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA
Anggota	Drs. Yusef Widya Karsana., M.Si., Akt., QIA

**Tanda Tangan**

*[Handwritten signatures of the five members of the Exam Board]*

Yogyakarta, 28 Februari 2009  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,

*[Handwritten signature of the Dean]*

Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN**  
**PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN KAMPUS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Antonius Kappa

Nomor Mahasiswa : 042114158

Demi kepentingan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya berjudul Analisis Hubungan Revaluasi Aktiva Tetap dengan *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Assets* (ROA) beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada Tanggal: 28 Februari 2009

Yang menyatakan



(Antonius Kappa)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- ✦ Tritunggal Yang Maha Kudus; Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus;

*“Adveniat Regnum Tuum”*

- ✦ Bunda Perawan Maria yang Mulia dan Terberkati;

*“Trima kasih Bunda untuk segala KASIH dan BERKAT yang bisa aku rasakan.*

*Trima kasih karena Bunda selalu setia bersamaku dalam DOA”*

- ✦ St. Antonius dari Padua;

*“Trima kasih atas penyertaanmu dalam setiap langkah kehidupanku”*

- ✦ Bapak dan Ibuku di rumah: Alexander Kappa dan Veronika Salle

*“Trima kasihku atas segala CINTA dan KASIH yang sudah aku dapatkan dari*

*kalian. Trima kasih untuk dukungan dan doa kalian untukku.”*

- ✦ Kakak dan adik-adikku: Vebriana Kappa, Mayson Arymius Kappa dan Anita Benedikta Marcelina Kappa

*“Trima kasih untuk doa dan dukungan kalian untukku.”*

- ✦ Veronika Purnama Dambe

*“Trima kasih untuk selalu menemani hari-hariku, trima kasih untuk senang dan sedih yang selalu kita bagi bersama”*

- ✦ Sahabat-sahabatku

*“Trima kasih untuk selalu menjadi sahabat buatku, untuk waktu yang sudah kita habiskan bersama, untuk semua pengalaman dan ilmu yang kita bagi bersama.”*

## HALAMAN MOTTO

### **Cogito Ergo Sum**

*‘Aku berpikir maka aku ada’*

### **Per Parva ad Magna**

*‘Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil,  
akan setia juga dalam perkara-perkara besar’*

### **Ecce ancilla Domini, viat mihi Secundum Verbum Tuum**

*‘Aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataan-Mu’*

**Love suffers long and is kind; love does not envy  
Love does not parade itself, is not puffed  
Does not behave rudely, does not seek its own,  
Is not provoked, thinks no evil;  
Does not rejoice in iniquity, but rejoice in the truth  
Bears all things, Believe all things,  
Hopes all things, Endures all things.**

*(I Kor 13 : 4-7)*

**Jangan pernah takut untuk memberi.  
Ada sukacita besar dalam memberi.  
Karena apa yang kita terima,  
jauh lebih banyak daripada yang kita berikan.**

*(The Golden Child of Albania)*



UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI – PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul: Analisis Hubungan Revaluasi Aktiva Tetap dengan *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Assets* (ROA) yang dimajukan untuk diuji pada tanggal 20 Februari 2009 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya aku seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut diatas baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 28 Februari 2009

Yang membuat pernyataan,

Antonius Kappa



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- a. Rama Rektor Universitas Sanata Dharma, Rama Dr. Ir. Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.
- b. Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- c. Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt., QIA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Sanata Dharma.
- d. Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si., QIA selaku Pembimbing I yang telah membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- e. Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

- f. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu dengan penuh kasih sayang membesarkan penulis dan selalu setia mendoakan penulis hingga skripsi ini dapat selesai.
- g. Kakak dan adik-adikku terkasih, yang terus memberikan dorongan, dukungan dan doa hingga skripsi ini dapat selesai.
- h. Veronika Purnama Dambe, yang selalu setia menemani hari-hariku dan tidak pernah bosan mengingatkanku untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
- i. Sahabat-sahabatku, yang telah banyak membantu selama penulis menjalani masa studi di Jogja serta mendukung hingga skripsi ini selesai.
- j. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 Februari 2009



Antonius Kappa

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Batasan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
F. Sistematika Penulisan .....	5
BAB II LANDASAN TEORI .....	7
A. Aktiva .....	7

B. Aktiva Tetap .....	7
C. Revaluasi (Penilaian Kembali) Aktiva Tetap .....	16
D. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 486/KMK. 03/2002 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap .....	22
E. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju pada Penerapan <i>International Financial Reporting Standards</i> .....	24
F. Kemampuan Dasar Menghasilkan Laba ( <i>Return on Investment</i> ) ...	27
G. Tingkat Pengembalian atas Total Aktiva ( <i>Return on Assets</i> ) .....	27
H. Hasil Penelitian Terdahulu .....	28
I. Perumusan Hipotesis Penelitian .....	30
BAB III METODE PENELITIAN .....	32
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Populasi dan Sampel .....	32
C. Subyek dan Objek Penelitian .....	33
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
E. Data yang Dibutuhkan .....	33
F. Teknik Pengumpulan Data .....	33
G. Variabel Penelitian .....	34
H. Teknik Analisis Data .....	36
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....	40
A. Bursa Efek Indonesia (BEI) .....	40
1. Visi dan Misi .....	40
2. Sejarah .....	40

B. Data Perusahaan .....	43
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Populasi .....	45
B. Analisis Data .....	47
1. Menghitung Nilai Logaritma “Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap” .....	47
2. Menghitung selisih ROI sebelum dan sesudah perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap .....	48
3. Menghitung selisih ROA sebelum dan sesudah perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap .....	49
4. Melakukan Uji Normalitas .....	50
5. Menghitung Koefisien Korelasi .....	51
6. Pengujian Hipotesis Pertama .....	52
7. Pengujian Hipotesis Kedua .....	53
C. Pembahasan .....	55
BAB VI PENUTUP .....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Keterbatasan Penelitian .....	59
C. Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN .....	64

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Masa Angsuran PPh Final Hasil Revaluasi Aktiva Tetap .....	21
Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi .....	37
Tabel 3. Tabel Perolehan Populasi .....	46
Tabel 4. Logaritma Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap .....	48
Tabel 5. Selisih ROI Sebelum dan Sesudah Revaluasi Aktiva Tetap .....	49
Tabel 6. Selisih ROA Sebelum dan Sesudah Revaluasi Aktiva Tetap .....	50
Tabel 7. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov .....	51
Tabel 8. Koefisien Korelasi Revaluasi dengan ROI .....	51
Tabel 9. Koefisien Korelasi Revaluasi dengan ROA .....	52

## ABSTRAK

### **ANALISIS HUBUNGAN REVALUASI AKTIVA TETAP DENGAN *RETURN ON INVESTMENT (ROI) DAN RETURN ON ASSETS (ROA)***

Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2006

Antonius Kappa  
NIM: 042114158  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2009

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment (ROI)* dan *return on assets (ROA)*. Revaluasi aktiva tetap dilakukan sebagai salah satu kebijakan perusahaan dalam memberikan gambaran keadaan perusahaan yang lebih wajar bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Di samping itu, ROI dan ROA merupakan rasio keuangan yang sudah lazim digunakan oleh perusahaan dalam menilai efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Jenis penelitian adalah studi empiris. Penelitian dilakukan pada 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah melakukan revaluasi aktiva tetap pada tahun 2006. Data diperoleh melalui dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan data laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROI maupun dengan ROA. Besar nilai probabilitas yang diperoleh dalam kedua pengujian hipotesis yang diteliti menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha$ , maka disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak atau  $H_a$  ditolak.

Kata kunci: Revaluasi aktiva tetap, *return on investment*, *return on assets*

## **ABSTRACT**

### **THE ANALYSIS OF RELATIONSHIP BETWEEN FIXED ASSETS REVALUATION WITH RETURN ON INVESTMENT (ROI) AND RETURN ON ASSETS (ROA)**

An Empirical Study to the Manufacturing Companies Listed in  
Indonesian Stock Exchange in 2006

Antonius Kappa  
NIM: 042114158  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2009

The aim of the research was to find out the relationship between fixed assets revaluation with return on investment (ROI) and return on assets (ROA). Fixed assets revaluation is used as one of company's policies to give a more suitable overview about the condition of the company for those interested parties. Beside that, ROI and ROA are financial ratios that are commonly used by a company or the interested parties in appraising the effectiveness from the whole company's operations.

This research was an empirical study. The research was done on 10 manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange and had done revaluation on fixed assets in 2006. The data were gained from documentation which was done by collecting the annual report and financial statement of the company. Pearson's *product moment* was used in data analysis technique.

The results of the research indicate that there were no correlations between fixed assets revaluation with ROI nor ROA. Probability values that were acquired on the two hypothesis tests showed bigger value than  $\alpha$ , so  $H_0$  could not be rejected or  $H_a$  was rejected.

Key words: Fixed assets revaluation, return on investment, return on assets



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Aktiva tetap diperoleh oleh entitas usaha lebih bertujuan untuk digunakan dalam operasi perusahaan dibandingkan untuk tujuan dijual kembali. Umumnya, aktiva tersebut diharapkan untuk digunakan dalam produksi barang atau jasa selama lebih dari satu periode akuntansi. Terdapat dua kriteria yang harus dipenuhi sebelum sebuah aktiva dapat dikatakan sebagai sebuah aktiva tetap yaitu: satu, aktiva tersebut digunakan dalam produksi barang atau jasa; dan kedua, aktiva tersebut memberikan manfaat ekonomis selama dua atau lebih periode akuntansi.

Oleh karena kriteria yang kedua di atas, kos aktiva tetap sebaiknya dialokasikan pada periode-periode akuntansi yang memberikan manfaat dari penggunaannya. Pada umumnya, aktiva tetap dicatat pada nilai perolehan (*exchange value*) atau kos historis (*historical cost*). Alasan mendasar dari penggunaan kos historis dalam akuntansi adalah kebutuhan dalam data yang objektif dan dapat diandalkan. Namun, sudah menjadi hal yang umum juga bahwa nilai pasar lebih berguna dan lebih relevan bagi para pengguna dalam berinvestasi dan pengambilan keputusan manajerial. Ide untuk melakukan revaluasi kiranya didasarkan pada keyakinan bahwa jumlah atau nilai yang mendekati nilai sekarang (*current cost*) lebih relevan dibandingkan dengan kos

historis, maka dari itu banyak perusahaan melakukan penilaian kembali atas aktiva tetap yang dimilikinya.

Walaupun alasan untuk melakukan revaluasi belum jelas, namun terdapat beberapa motivasi yang mendorong perusahaan untuk melakukannya, diantaranya (1) sebagai sebuah bagian strategi pertahanan terhadap pengambilalihan oleh perusahaan lain; (2) prinsip penandingan yang lebih baik karena pembebanan berikutnya dari nilai sekarang terhadap pendapatan; (3) pengungkapan kapasitas pinjaman yang lebih baik; dan (4) penyajian yang memberikan gambaran yang benar dan adil (Basuki, 1994: 76). Revaluasi aktiva tetap biasanya dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public*. Hal ini dilakukan supaya nilai aktiva yang dimiliki perusahaan mencerminkan keadaan yang sebenarnya pada saat ini sehingga kemungkinan para calon investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan adalah besar. Jika aktiva perusahaan *under valued*, maka para calon investor menjadi enggan untuk menanamkan modalnya karena resiko tingkat pengembalian modalnya sangat tinggi (Anggraini, 1997: 91-92).

Pengukuran yang biasa digunakan oleh para pemakai informasi, khususnya para investor maupun calon investor dalam menilai kemampuan tingkat pengembalian investasi perusahaan ialah melalui rasio *return on investment* (ROI) dan *return on assets* (ROA). Kedua rasio ini merupakan rasio mendasar dan sudah lazim digunakan oleh pemakai informasi keuangan perusahaan dalam menilai gambaran masa depan perusahaan serta menilai resiko tingkat pengembalian modal perusahaan. ROI memberikan gambaran mengenai

kemampuan dasar perusahaan dalam menghasilkan laba atau gambaran mengenai keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Sedangkan ROA memberikan gambaran mengenai tingkat pengembalian investasi yang dapat diberikan perusahaan atas penggunaan aktiva dalam kegiatan operasi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah revaluasi aktiva tetap sebagai kebijakan penggunaan nilai pasar dalam laporan keuangan perusahaan berhubungan dengan rasio *return on investment* dan *return on assets*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROI?
2. Apakah terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROA?

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya mengenai hubungan revaluasi aktiva tetap dengan ROI dan ROA perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi aktiva tetap dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006. Perusahaan yang melakukan revaluasi aktiva tetap didasarkan pada ada tidaknya saldo rekening “Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap” dalam neraca perusahaan. Proksi yang

digunakan atas revaluasi aktiva tetap adalah nilai logartima selisih penilaian kembali aktiva tetap.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROI.
2. Mengetahui hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan acuan pustaka atau bahan bacaan, sehingga dapat memberikan masukan-masukan bagi pihak-pihak yang berminat untuk mendalami topik yang sama.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam melakukan revaluasi terhadap aktiva tetap yang dimiliki.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi tahap dalam menerapkan teori-teori akuntansi aktiva tetap yang pernah didapatkan di bangku kuliah maupun dari sumber-sumber bacaan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari enam bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **Bab I      Pendahuluan**

Bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II     Landasan Teori**

Bab ini menguraikan penjelasan atas teori-teori pendukung berkaitan dengan topik penelitian dan akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan pembahasan.

### **Bab III    Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan cara-cara yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### **Bab IV    Gambaran Umum Perusahaan**

Bab ini akan menguraikan visi dan misi serta sejarah singkat Bursa Efek Indonesia dan gambaran umum perusahaan yang menjadi populasi penelitian.

### **Bab V     Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan deskripsi data yang diperoleh, analisis data dan hasil penelitian serta interpretasi. analisis data yang

menjelaskan perhitungan-perhitungan dalam menjawab masalah yang telah dirumuskan, menguraikan data hasil penelitian, langkah-langkah pengujian, dan pembahasan hasil pengujian dengan metode yang telah ditetapkan.

#### Bab VI Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang mengemukakan kesimpulan dari hasil analisis, keterbatasan penelitian serta saran oleh penulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Aktiva**

Konsep kesatuan usaha menegaskan bahwa perusahaan merupakan entitas yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri dan perusahaan menjadi fokus pelaporan. Hal ini berarti bahwa fungsi pengelolaan dan fungsi pemilikan terpisah, sehingga hubungan keduanya dipandang sebagai hubungan bisnis. Hubungan bisnis dapat dipertahankan apabila aktiva perusahaan yang dikelola oleh manajemen selalu ditunjukkan asal dan sumbernya.

Menurut Suwardjono (2003: 71), aset atau aktiva adalah kekayaan atau sumber ekonomik yang dikuasai dan digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya (biasanya mencari laba). Sumber ekonomik berupa potensi jasa atau kapasitas produksi yang berwujud. Menurut Yudianti (1996: 16), aktiva adalah sumber ekonomis perusahaan yang juga meliputi biaya-biaya yang telah terjadi yang diakui berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2002: 48), aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh sebuah entitas sebagai hasil dari transaksi-transaksi atau kejadian-kejadian masa lalu.

Suatu objek atau pos harus mempunyai karakteristik berikut ini untuk dapat dikatakan sebagai aktiva:

1. Mempunyai masa manfaat ekonomik yang cukup pasti di masa yang akan datang (*probable future economic benefits*). Kriteria ini mengisyaratkan

2. Dikuasai atau dikendalikan oleh entitas (*controlled by a particular entity*). Dalam hal ini, suatu objek tidak harus dimiliki oleh entitas tetapi cukup dikuasai oleh entitas untuk dapat disebut sebagai aktiva. Penguasaan disini berarti kemampuan entitas untuk mendapatkan, memelihara/menahan, menukarkan, menggunakan manfaat ekonomik, dan mencegah akses pihak lain terhadap manfaat tersebut (Suwardjono, 2005: 257).
3. Timbul karena transaksi masa lalu (*results of past events*). Kriteria ini menyempurnakan kriteria penguasaan dan sekaligus sebagai kriteria atau test pertama (*first-test*) pengakuan objek sebagai aktiva, akan tetapi tidak cukup untuk mengakui secara resmi dalam sistem pembukuan.

Selain ketiga karakteristik utama di atas, FASB (*Financial Accounting Standards Board*) juga menyebutkan beberapa karakteristik pendukung, yaitu melibatkan kos (*acquired at a cost*), berwujud (*tangible*), tertukarkan (*exchangeable*), terpisahkan (*severable*), dan berkekuatan hukum (*legally enforceable*). Karakteristik pendukung tersebut lebih menguatkan atau meyakinkan adanya aktiva, tetapi tiadanya karakteristik pendukung tidak menghalangi suatu objek untuk memenuhi syarat sebagai aktiva.

Dalam neraca perusahaan, aktiva di subklasifikasi menjadi lima kelompok sebagai berikut (Kieso, Weygandt dan Warfield, 2002: 220-226):



1. Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Aktiva lancar adalah kas dan aktiva lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Aktiva lancar disajikan dalam neraca menurut ukuran likuiditas. Lima pos penting dari aktiva lancar adalah kas, investasi jangka pendek, piutang usaha, persediaan, dan pos-pos pembayaran di muka.

2. Investasi Jangka Panjang (*Long-term Investment*)

Investasi jangka panjang atau sering disebut investasi saja merupakan bentuk penyertaan jangka panjang atau yang dimaksudkan untuk menguasai perusahaan lain seperti penyertaan dalam bentuk saham dan obligasi. Investasi jangka panjang biasanya dipegang selama bertahun-tahun dan tidak diperoleh dengan tujuan akan dilepas dalam waktu dekat.

3. Aktiva Tetap (*Fixed Assets*)

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

4. Aktiva Tak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aktiva tak berwujud adalah aktiva yang mencerminkan hak atau hak istimewa atau posisi yang menguntungkan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Aktiva ini dikatakan tak berwujud karena tidak memiliki

subsansi fisik dan biasanya mempunyai tingkat ketidakpastian yang tinggi berkenaan dengan manfaat masa depannya.

#### 5. Aktiva Lainnya

Aktiva lainnya merupakan aktiva yang meliputi pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aktiva lancar, investasi, aktiva tetap, maupun aktiva tak berwujud.

### **B. Aktiva Tetap**

#### 1. Pengertian dan Karakteristik Aktiva Tetap

PSAK No.16 memberikan defenisi aktiva tetap sebagai berikut:

“Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.” (IAI, 2004: 16. 2)

Dalam bidang akuntansi, aktiva tetap (*fixed assets*) akan selalu menjadi topik atau kajian menarik ditinjau dari berbagai aspek. Bahkan tidak mungkin, di masa yang akan datang jenis dan bentuk aktiva tetap akan mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan teknologi, informatika dan proses produksi yang sangat mempengaruhi perkembangan dunia bisnis.

Secara umum dalam akuntansi, aktiva tetap didefenisikan sebagai setiap barang yang dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan, yang dipakai atau digunakan secara aktif dalam operasi normal, dan mempunyai umur atau masa kegunaan yang relatif permanen. Menurut Kieso, Weygandt dan

Warfield yang memberi istilah “Properti, Pabrik dan Peralatan” sebagai istilah aktiva tetap, menyatakan bahwa “Properti, Pabrik dan Peralatan” adalah kekayaan yang bersifat tahan lama yang digunakan dalam operasi reguler perusahaan (2002: 225). Menurut Suwardjono (2003: 77), aset/aktiva tetap berwujud adalah aset berwujud jangka panjang sebagai sarana operasi utama perusahaan.

Harnanto (2003: 314) memberikan beberapa kriteria atau karakteristik yang harus dipenuhi agar suatu aktiva dapat dikatakan sebagai aktiva tetap, antara lain sebagai berikut:

- a. Dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan.
- b. Mempunyai bentuk fisik.
- c. Memberikan manfaat di masa yang akan datang.
- d. Dipakai atau digunakan secara aktif di dalam kegiatan normal perusahaan, atau dimiliki tidak sebagai suatu investasi dan/ atau untuk dijual.
- e. Mempunyai masa manfaat relatif permanen (lebih dari satu periode akuntansi atau lebih dari satu tahun).

Peranan penting aktiva tetap bagi suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah relatif aktiva tetap tersebut dibandingkan dengan total aktivasnya. Arti penting aktiva tetap tersebut berbeda dari perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya, tergantung pada sifat, jenis, dan skala usahanya.

## 2. Jenis-Jenis Aktiva Tetap

Dalam beberapa pengertian aktiva tetap yang dibahas pada bagian sebelumnya, aktiva tetap dikatakan memiliki sifat relatif permanen atau dengan kata lain aktiva bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan istilah “lebih dari satu periode akuntansi”.

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat bermacam-macam bentuk, seperti tanah, bangunan, mesin dan alat, kendaraan, dan lain-lain. Dari macam-macam bentuk tersebut, aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam tiga bagian (Baridwan 1992: 272), yaitu:

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, seperti bangunan, mesin, alat-alat, kendaraan, dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, seperti sumber-sumber alam misalnya hutan, tambang, dan lain-lain.

## 3. Konsep Depresiasi Aktiva Tetap

Depresiasi merupakan proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi biaya selama masa manfaatnya dengan cara yang rasional dan sistimatis (Jusup, 1995: 162). Depresiasi adalah proses pengalokasian harga

perolehan, bukan proses penilaian aktiva tetap. Pengalokasian harga perolehan diperlukan agar dapat dilakukan penandingan yang tepat antara pendapatan dan biaya, sebagaimana diminta oleh prinsip penandingan.

Depresiasi aktiva tetap didasarkan pada tiga faktor berikut: (1) harga perolehan, (2) nilai residu, dan (3) masa manfaat. Harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva tetap, dan pengeluaran-pengeluaran lain agar aktiva tersebut siap untuk digunakan. Nilai residu atau sering juga disebut nilai sisa, adalah taksiran nilai tunai aktiva pada akhir masa manfaat aktiva tersebut. Masa manfaat atau juga disebut umur aktiva, adalah jangka waktu pemakaian aktiva yang diharapkan oleh perusahaan. Masa manfaat dapat juga dinyatakan dalam jumlah satuan hasil yang diharapkan dari suatu aktiva. Nilai residu dan masa manfaat ditaksir berdasarkan pengalaman perusahaan dalam menggunakan aktiva sejenis di masa lalu.

Depresiasi dapat dicatat dan dilaporkan dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Apabila suatu metode tertentu telah dipilih, maka metode tersebut harus diterapkan secara konsisten sepanjang masa penggunaan aktiva yang bersangkutan, sehingga laporan keuangan dari periode ke periode dapat diperbandingkan.

Beberapa metode depresiasi yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

a. Metode garis lurus

Beban depresiasi periodik dengan menggunakan metode ini menghasilkan jumlah yang sama besar. Metode ini telah digunakan secara luas dalam praktek karena kemudahannya. Rumus untuk menghitung biaya depresiasi per tahun berdasarkan metode ini adalah sebagai berikut (Jusup, 1995: 164):

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Harga Perolehan Didepresiasi} : \text{Masa Manfaat}$$

Keterangan:

Harga perolehan didepresiasi adalah harga perolehan dikurangi dengan nilai residu.

b. Metode saldo menurun

Beban depresiasi periodik dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan biaya depresiasi yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena perhitungan biaya depresiasi periodik didasarkan pada nilai buku aktiva yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Nilai buku pada awal tahun pertama adalah sama dengan harga perolehan aktiva, sedangkan pada tahun-tahun berikutnya, nilai buku adalah selisih harga perolehan dengan akumulasi depresiasi pada awal tahun. Rumus untuk menghitung biaya depresiasi per tahun berdasarkan metode ini adalah sebagai berikut (Jusup, 1995: 166):

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Nilai Buku pada Awal Tahun} \times \text{Tarif Depresiasi}$$

Tarif depresiasi yang sering digunakan adalah tarif metode garis lurus yang dikalikan dua. Metode ini sejalan dengan prinsip penandingan karena biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal paralel dengan kemampuan aktiva menghasilkan laba yang juga lebih besar ketika aktiva masih baru. Sebaliknya pada tahun-tahun terakhir, biaya depresiasi semakin kecil, sejalan dengan semakin menurunnya kemampuan aktiva untuk menghasilkan laba.

c. Metode jumlah angka tahun

Sama halnya dengan metode saldo menurun, penggunaan metode ini juga akan menghasilkan biaya depresiasi aktiva tetap yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dan semakin kecil pada tahun-tahun akhir. Metode ini disebut jumlah angka tahun karena tarif depresiasinya didasarkan pada suatu pecahan yang:

- 1) Pembilangnya adalah tahun-tahun pemakaian aktiva yang masih tersisa sejak awal tahun.
- 2) Penyebutnya adalah jumlah tahun-tahun sejak tahun pertama hingga tahun pemakaian aktiva yang terakhir.

Rumus untuk menghitung biaya depresiasi per tahun berdasarkan metode ini adalah sebagai berikut (Jusup, 1995: 168):

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Harga Perolehan Awal Tahun} \times \text{Tarif Depresiasi}$$

d. Metode satuan hasil

Dalam metode ini, masa pemakaian aktiva tidak dinyatakan dengan jangka waktu, melainkan dengan jumlah satuan (unit) yang dapat dihasilkan oleh aktiva yang bersangkutan. Metode ini juga dapat didasarkan pada jam kerja, oleh karena itu metode ini sering disebut juga metode satuan kegiatan. Metode ini lebih tepat digunakan untuk depresiasi aktiva yang dapat diukur satuan hasil yang bisa diperoleh selama masa penggunaannya, seperti mesin pabrik. Oleh karena itu, dalam metode ini yang perlu ditaksir adalah jumlah satuan hasil yang diperkirakan dapat dihasilkan oleh aktiva.

Rumus untuk menghitung biaya depresiasi per tahun berdasarkan metode ini adalah sebagai berikut (Jusup, 1995: 170):

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Biaya Depresiasi per Satuan} \times \text{Jumlah Kegiatan}$$

Biaya depresiasi per satuan diperoleh dengan membagi harga perolehan didepresiasi dengan taksiran jumlah satuan hasil yang dihasilkan oleh aktiva.

### C. Revaluasi (Penilaian Kembali) Aktiva Tetap

1. Pengertian

Penilaian kembali atau sering disebut dengan revaluasi aktiva tetap adalah penilaian kembali aktiva tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aktiva tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai



aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan. Revaluasi sebenarnya adalah penilaian kembali terhadap aktiva. Sedangkan aktiva yang umumnya dinilai kembali adalah aktiva tetap (Anggraini, 1997: 91). PSAK No. 16, terkait dengan pengukuran berikut (*subsequent measurement*) aktiva tetap menyatakan bahwa:

“Penilaian kembali atau revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena Standar Akuntansi Keuangan menganut penilaian berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep harga perolehan di dalam penyajian aktiva tetap dan pengaruh daripada penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan perusahaan. Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai buku (nilai tercatat) aktiva tetap dibukukan dalam akun modal dengan nama *Selisih Penilaian Aktiva Tetap*.” (IAI, 2004: 16. 16)

Secara umum, tindakan revaluasi atau penilaian kembali aktiva tetap yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk melakukan penghitungan penghasilan dan biaya yang lebih wajar sehingga dapat mencerminkan kemampuan atau keadaan dan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Beberapa faktor yang menjadi alasan dilakukannya revaluasi aktiva tetap, antara lain sebagai berikut (Baridwan, 1992: 331-366):

- a. Perubahan harga perolehan dan taksiran umur.
- b. Aktiva tetap telah habis didepresiasi.
- c. Harga perolehan (*cost*) aktiva tetap tidak lagi menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

## 2. Subyek Revaluasi Aktiva Tetap

Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 486/KMK. 03/2002 menyatakan bahwa subjek atau wajib pajak yang dapat melakukan

penilaian kembali aktiva tetap adalah Wajib Pajak Badan dalam negeri, yang telah memenuhi semua kewajiban pajaknya sampai dengan masa pajak berakhir sebelum dilakukan revaluasi. Kewajiban pajak tersebut adalah semua kewajiban pajak dari wajib pajak yang bersangkutan, seperti PPh Badan, PPN, PPnBM, PBB, Pemotongan PPh pihak lain, yang terutang sampai dengan masa pajak sebelum dilakukannya revaluasi.

### 3. Objek Revaluasi Aktiva Tetap

Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 486/KMK.03/2002 menyatakan bahwa aktiva tetap yang dapat dinilai kembali adalah aktiva tetap berwujud yang terletak atau berada di Indonesia, yang dimiliki dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan. Penilaian kembali dapat meliputi seluruh atau sebagian aktiva tetap perusahaan termasuk aktiva tetap perusahaan yang sudah pernah dilakukan penilaian kembali berdasarkan ketentuan:

- a. Semua aktiva tetap berwujud dalam bentuk tanah, kelompok bangunan, kelompok bukan bangunan 1, 2, 3 dan 4.
- b. Aktiva tetap tidak dimaksudkan untuk dialihkan atau dijual.
- c. Aktiva tetap tidak boleh dialihkan kepada pihak lain sebelum lewat lima tahun setelah penilaian kembali aktiva tetap.

### 4. Beberapa Pendekatan Penilaian Revaluasi Aktiva Tetap

Dalam melakukan revaluasi aktiva tetap, ada beberapa pendekatan penilaian yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Data Pasar (*Market Data Approach*)

Pendekatan data pasar dilakukan dengan cara membandingkan aktiva tetap yang akan direvaluasi dengan aktiva sejenis yang ada di pasaran. Dasar penilaian lain merupakan variasi dari pendekatan data pasar yakni *Fair Market Value* (nilai pasar wajar), yaitu suatu tingkat harga di mana transaksi terjadi tanpa adanya tekanan.

b. Pendekatan Biaya (*Cost Approach*)

1) *Current Cost Bases*

Pendekatan *Current Cost Bases* dapat berupa *Current Reproduction Cost* (biaya reproduksi sekarang) dan *Current Replacement Cost* (biaya penggantian sekarang). Biaya reproduksi sekarang aktiva tetap adalah estimasi biaya yang diperlukan untuk memproduksi kembali aktiva tetap baru yang sejenis, pada harga yang sekarang dengan menyesuaikan jumlah akumulasi penyusutannya. Sedangkan biaya penggantian sekarang aktiva tetap adalah estimasi biaya yang diperlukan untuk memperoleh aktiva tetap baru yang sejenis, pada harga sekarang dengan menyesuaikan jumlah akumulasi penyusutannya.

2) *Adjusted Historical Cost*

Biaya historis yang disesuaikan merupakan dasar penilaian harga perolehan yang disesuaikan dengan tingkat harga umum. Dalam hal ini, penyesuaian terhadap nilai aktiva tetap tersebut dilakukan dengan menggunakan indeks harga umum.

c. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan Pendapatan adalah suatu metode penilaian di mana keuntungan bersih dianalisis guna mendapatkan besarnya jumlah investasi dalam menghasilkan keuntungan tersebut.

5. Jenis Revaluasi yang Dapat Dilakukan

a. Parsial

Revaluasi parsial berarti perusahaan hanya melakukan revaluasi atas sebagian aktiva tetap yang ada sesuai pertimbangan oleh perusahaan.

b. Menyeluruh

Revaluasi menyeluruh berarti perusahaan dapat melakukan revaluasi atas seluruh aktiva tetap yang ada sesuai pertimbangan oleh perusahaan.

6. Perhitungan Pajak

Dengan dilakukannya revaluasi, biasanya akan diperoleh peningkatan nilai aktiva tetap dari nilai sebelumnya, yang merupakan selisih lebih dari nilai aktiva tetap. Atas selisih lebih dari revaluasi di atas nilai sisa buku fiskal semula, dan setelah dikompensasikan terlebih dahulu dengan sisa kerugian fiskal tahun-tahun sebelumnya, dikenakan Pajak Penghasilan (PPh) yang bersifat final sebesar 10%. PPh final tersebut harus dibayar paling lambat 15 hari kerja setelah diterbitkannya persetujuan Direktur Jenderal Pajak. Berbeda dengan pengaturan sebelumnya, untuk pelunasan PPh atas revaluasi aktiva tetap kali ini ada kebijakan yang diberikan

pemerintah yaitu dengan memberikan kemudahan atau kelonggaran kepada wajib pajak berupa pembayaran yang dapat dilakukan dengan cara mengangsur. Dalam kebijakan tersebut terdapat 2 kategori pengangsuran, yaitu:

- a. Bila PPh final terutang besarnya tidak lebih dari Rp 2 triliun, Wajib Pajak diberikan jangka waktu tidak lebih dari 12 bulan untuk mengangsur pelunasan PPh.
- b. Bila jumlah PPh final melebihi Rp 2 triliun, diberikan jangka waktu lebih dari 1 tahun hingga paling lama 5 tahun. Besarnya angsuran hingga 5 tahun ini ditetapkan secara prorata setiap tahun sesuai dengan lamanya masa angsuran, yang diatur sebagai berikut:

Tabel 1. Masa Angsuran PPh Final Hasil Revaluasi Aktiva Tetap

<b>Keterangan</b>	<b>Pph yang Terutang</b>	<b>Masa Angsuran</b>
Di atas	Rp2.000.000.000.000.-s.d. Rp4.000.000.000.000.-	2 (dua) tahun
Di atas	Rp4.000.000.000.000.-s.d. Rp6.000.000.000.000.-	3 (tiga) tahun
Di atas	Rp6.000.000.000.000.-s.d. Rp8.000.000.000.000.-	4 (empat) tahun
Di atas	Rp8.000.000.000.000.-	5 (lima) tahun

Sumber: Keputusan Menteri Keuangan RI 486/KMK.03/2002

**D. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 486/KMK. 03/2002  
tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap**

1. Semua aktiva tetap berwujud (tanah, kelompok bangunan dan kelompok bukan bangunan) dapat direvaluasi dengan syarat tidak dimaksudkan untuk dialihkan atau untuk dijual.
2. Penilaian kembali dapat meliputi seluruh atau sebagian aktiva tetap perusahaan, termasuk aktiva tetap perusahaan yang sudah pernah dilakukan penilaian kembali berdasarkan ketentuan yang berlaku sebelumnya.
3. Revaluasi aktiva tetap dilakukan berdasarkan harga pasar atau nilai wajar aktiva pada saat penilaian dilakukan.
4. Yang melakukan penilaian adalah perusahaan penilai independen atau ahli penilai yang diakui atau memperoleh izin pemerintah.
5. Jika nilai pasar atau nilai wajar yang ditetapkan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya, maka Dirjen Pajak akan menetapkan kembali nilai pasar atau nilai wajar yang bersangkutan. Selisih nilai pasar atau nilai wajar dengan nilai buku fiskal aktiva tetap yang direvaluasi harus dikompensasikan dahulu dengan kerugian fiskal tahun berjalan dan sisa kerugian tahun-tahun sebelumnya yang masih dapat dikompensasikan.
6. Selisih lebih karena revaluasi aktiva tetap setelah dilakukan kompensasi kerugian dikenakan PPh final 10%. Bagi Wajib Pajak yang karena kondisi keuangannya tidak memungkinkan untuk melunasi sekaligus PPh yang terutang, dapat mengajukan pembayaran secara angsuran paling lama 12 (dua belas) bulan.

7. Dalam hal PPh terutang lebih dari Rp 2.000.000.000.000 (dua triliun rupiah), wajib pajak dapat mengajukan permohonan pembayaran secara angsuran lebih dari 1 (satu) tahun hingga paling lama 5 (lima) tahun.
8. Wajib pajak yang melakukan revaluasi aktiva tetap wajib menyampaikan pemberitahuan kepada Kepala KPP tempat wajib pajak terdaftar dengan melampirkan: laporan penilaian, neraca penyesuaian yang telah diaudit akuntan publik, penghitungan selisih lebih karena revaluasi aktiva tetap, penghitungan besarnya PPh terutang, Surat Setoran Pajak.
9. Kepala KPP wajib menerbitkan pengesahan atas neraca penyesuaian paling lambat 1 bulan sejak tanggal pemberitahuan diterima dengan lengkap. Jika telah lewat batas waktu Kepala KPP belum menerbitkan pengesahan, maka neraca penyesuaian wajib pajak disetujui. Nilai pasar atau nilai wajar aktiva tetap yang direvaluasi merupakan dasar penyusutan aktiva dan penghitungannya dimulai tahun pajak dilakukan revaluasi. Tarif penyusutan dan masa manfaat sesuai dengan kelompok aktiva sebagaimana dimaksud pasal 11 Undang-undang PPh.
10. Apabila Wajib Pajak melakukan pengalihan aktiva tetap yang telah direvaluasi sebelum berakhirnya masa manfaat baru aktiva tetap tersebut, maka atas pengalihan tersebut dikenakan tambahan PPh yang bersifat final sebesar 20% dari selisih lebih penilaian tanpa dikompensasikan dengan sisa kerugian fiskal tahun-tahun sebelumnya. Pengecualian dari ketentuan ini dilakukan berdasarkan keputusan atau kebijakan pemerintah atau keputusan pengadilan; pengalihan dilakukan dalam rangka penggabungan, peleburan

atau pemekaran usaha; penarikan aktiva tetap dari penggunaan karena mengalami kerusakan berat dan tidak dapat diperbaiki lagi.

#### **E. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju pada Penerapan *International Financial Reporting Standards***

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar dan interpretasi yang diakui oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Sebagian besar standar dasar dari IFRS ini dulunya dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). IAS dikeluarkan antara tahun 1973 – 2001 oleh dewan yang disebut *International Accounting Standards Committee* (IASC). Pada April 2001, IASB mengadopsi keseluruhan IAS dan melanjutkan perkembangannya hingga sekarang disebut dengan standar baru IFRS. IFRS telah digunakan di banyak negara seperti perserikatan Eropa, Hong Kong, Australia, Malaysia, Pakistan, India, Rusia, Afrika Selatan, Singapura dan Turki. Pada tanggal 27 Agustus 2008 diketahui bahwa telah lebih dari 100 negara di seluruh dunia pada saat ini mensyaratkan pelaporan dengan menggunakan IFRS.

Indonesia yang tadinya lebih condong ke standar akuntansi keluaran FASB (*Financial Accounting Standards Board*), sejak tahun 1994 sudah mulai melakukan harmonisasi dan lebih mendekati diri ke IFRS. Sedianya apabila seluruh negara di dunia ini memakai IFRS, maka semua bisnis di dunia berbicara di dalam bahasa yang sama. Kelak tidak ada lagi kerepotan yang dialami oleh perusahaan multinasional untuk mengkonsolidasi laporan keuangan dari anak-anak perusahaan di negara-negara berbeda serta tidak ada lagi perusahaan yang



reput jika harus *listing* di pasar modal negara lain karena harus menyesuaikan laporan keuangannya dengan standar akuntansi setempat.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dari IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah menetapkan tahun 2008 sebagai target antara dimana perbedaan-perbedaan mendasar antara PSAK dan IFRS sudah tidak ada lagi. Saat ini, DSAK sudah menyiapkan *Exposure Draft* (ED) dari 4 buah standar yang sudah disesuaikan dengan standar IFRS yang sesuai. Yang paling ditunggu-tunggu oleh para pengamat dan praktisi adalah ED dari PSAK 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Di dalam IAS 16, standar internasional memperbolehkan pengukuran aktiva tetap memakai *revaluation model* ditahun berikutnya setelah aktiva dinilai berdasarkan nilai perolehannya. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat menerapkan *revaluation model* (*fair value accounting*) dalam pencatatan PPE (Property, Plan, and Equipment) mulai tahun 2008 (asumsi bahwa PSAK 16 akan mulai efektif tahun 2008). Hal ini adalah perubahan yang cukup besar karena selama ini *revaluation model* belum dapat diterapkan di Indonesia dan hanya bisa dilakukan jika ketentuan pemerintah mengizinkan.

*Revaluation model* memperbolehkan PPE dicatat berdasarkan nilai wajarnya. Permasalahannya di Indonesia adalah sistem perpajakan yang tidak mendukung standar ini. Di dalam peraturan perpajakan, revaluasi aset ke atas (selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap) dikenai pajak final sebesar 10% dan harus dibayar pada tahun tersebut dan tidak menghasilkan hutang pajak tangguhan yang bisa dibalik di tahun berikutnya bila nilai aktiva turun. Apabila

perusahaan memutuskan memakai *revaluation model* dan setiap tahun harga asetnya meningkat, maka setiap tahun perusahaan harus membayar pajak final padahal kenaikan harga aset tersebut tidaklah membawa aliran kas masuk ke dalam perusahaan. Bila aturan perpajakan tidak mendukung, maka dapat dipastikan perusahaan akan enggan menerapkan *revaluation model*. Hal ini disebabkan karena bukan hanya sistem pajaknya saja yang memberatkan, tetapi juga bila perusahaan memakai *revaluation model*, maka perusahaan harus bersiap-siap untuk mengeluarkan dana lebih banyak untuk menyewa jasa penilai. Hal ini dikarenakan banyaknya aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar sehingga ketergantungan kepada jasa penilai (*assessor*) akan besar untuk menilai aset-aset ini.

Apabila ternyata nilai wajar yang ditetapkan oleh penilai berbeda dengan nilai wajar yang ditetapkan auditor dari akuntan publik, biasanya nilai wajar dari auditor yang akan dipakai. Sistem pencatatan akuntansi juga sedikit lebih rumit daripada memakai *historical cost*. Ketika perusahaan pertama kali berubah dari *historical cost model* ke *revaluation model*, maka akumulasi penyusutan akan dihapus dan beban penyusutan dihitung kembali berdasarkan nilai wajar yang baru. Demikian selanjutnya apabila revaluasi menerbitkan nilai baru, maka beban penyusutan dihitung kembali. Peraturan lain dari IAS 16 adalah bahwa penerapan nilai wajar tidak bisa diterapkan oleh aktiva secara individu tapi harus secara keseluruhan dalam golongan aktiva tersebut.

**F. Kemampuan Dasar Menghasilkan Laba (*Return on Investment*)**

*Return on investment* atau sering juga disebut sebagai *Basic Earning Power* (BEP) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba operasi. Rasio ini sudah lazim digunakan oleh banyak perusahaan dalam mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan karena sifatnya yang menyeluruh (komprehensif). Menurut Munawir (2004: 89), ROI merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Rasio ini dihitung dengan rumus (Brigham dan Houston, 2001: 90):

$$ROI = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

**G. Tingkat Pengembalian atas Total Aktiva (*Return on Assets*)**

*Return on assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (Prastowo dan Juliaty, 2005: 91). Rasio ini digunakan sebagai salah satu ukuran efisiensi dalam

mana sebuah perusahaan mengalokasikan dan mengatur sumber daya yang dimilikinya (Higgins, 1984: 26-27).

Rasio ini dihitung dengan rumus (Brigham dan Houston, 2001: 90):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

## H. Hasil Penelitian Terdahulu

Anggraini (1997) dalam penelitiannya mengenai revaluasi aktiva tetap yang ditinjau dari aspek perpajakan, menyatakan bahwa dengan adanya perbedaan pengenaan pajak antara pajak yang bersifat final dan tidak final serta pemilihan metode depresiasi akan mempengaruhi *cash flow* perusahaan. Dengan adanya dua alternatif untuk memilih dikenakan pajak final dan tidak final, perusahaan dapat memilihnya dengan meninjau dari dua sisi yaitu profitabilitas perusahaan dan lapisan tempat penghasilan kena pajak yang dimiliki perusahaan berada.

Setianingsih (1998), dalam penelitiannya mengenai selisih revaluasi aktiva tetap, apakah dapat dikatakan sebagai penghasilan atau bukan, menyatakan bahwa selisih revaluasi aktiva tetap dianggap sebagai keuntungan (*holding gains*). Penggunaan istilah penghasilan dalam perpajakan mempunyai pengertian yang lebih luas bila dibandingkan dengan istilah penghasilan yang digunakan dalam praktek kehidupan sehari-hari, karena dalam praktek penghasilan merupakan selisih antara pendapatan dan biaya.

Adi (2003), dalam penelitiannya mengenai pengaruh revaluasi aktiva tetap terhadap laporan keuangan perusahaan dan pajak menyatakan bahwa manfaat

revaluasi yang diperoleh perusahaan melalui revaluasi ialah laporan yang lebih relevan dan tentu saja lebih baik, dimana nilai buku aktiva tetap sesuai dengan nilai riil aktiva, sehingga diperoleh keserasian antara nilai buku dengan nilai intrinsik perusahaan. revaluasi akan mempengaruhi rekening harta yaitu aktiva dan modal. Selain berpengaruh terhadap neraca, revaluasi juga berpengaruh terhadap pajak penghasilan, yaitu perusahaan berkewajiban membayar sebesar pajak yang dibayarkan dan mengurangi laba bersih perusahaan akhir periode.

Prameswari (2003), dalam penelitiannya mengenai pengaruh revaluasi terhadap kewajiban pajak perusahaan, menyatakan bahwa perusahaan lebih baik tidak melakukan revaluasi terhadap aktiva tetap yang dimiliki, karena pada tingkat tarif pajak 10%, 15% dan 30% PPh final yang dibayarkan tetap lebih besar bila dibandingkan dengan estimasi beban pajak yang dapat dihemat.

Da Santo (2004), dalam penelitiannya mengenai analisis revaluasi aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan, menyatakan bahwa dalam keadaan inflasi dan deflasi, penyimpangan terhadap prinsip harga perolehan dapat dibenarkan agar neraca dapat menunjukkan jumlah aktiva dan modal sehingga sesuai dengan keadaan inflasi datau deflasi serta laporan laba rugi dapat menunjukkan laba atau rugi yang layak. Dengan dilakukannya revaluasi aktiva tetap, neraca menunjukkan posisi keuangan yang wajar karena aktiva tetap yang didasarkan pada harga perolehan dianggap kurang mencerminkan nilai atau potensi nyata yang dimiliki perusahaan sehingga pemakai laporan keuangan

dapat menerima informasi yang lebih akurat dan dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan.

### **I. Perumusan Hipotesis Penelitian**

Prinsip kos historis yang diatur dalam standar akuntansi keuangan mewajibkan perusahaan untuk mencatat pengakuan aktiva tetap yang dimiliki pada harga perolehannya. Penerapan standar ini memungkinkan perusahaan untuk menyajikan data yang objektif dan dapat diandalkan. Bagi para pemakai informasi keuangan perusahaan khususnya para investor maupun calon investor, kondisi seperti ini tidak menimbulkan permasalahan pada tahun-tahun awal perusahaan menjalankan usahanya. Akan tetapi, pada beberapa tahun berikutnya, laporan keuangan dengan penerapan kos historis ini akan mengaburkan informasi yang terkandung di dalamnya seperti yang diisyaratkan dalam perhitungan rasio ROI dan ROA yang biasa digunakan oleh para investor maupun calon investor dalam menilai gambaran masa depan perusahaan. Informasi yang kabur tersebut umumnya diakibatkan oleh adanya fluktuasi nilai yang disebabkan oleh inflasi dan masalah perekonomian lainnya.

Para pemakai informasi keuangan perusahaan berkepentingan untuk mengetahui informasi yang wajar dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Penyajian laporan keuangan dengan prinsip kos historis tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pemakai informasi keuangan perusahaan tersebut. Adanya kebijakan revaluasi yang didasarkan pada nilai pasar serta tidak

bertentangan dengan standar yang berlaku, memungkinkan perusahaan untuk mengatasi permasalahan ini.

Revaluasi atau penilaian kembali aktiva tetap merupakan salah satu kebijakan penggunaan nilai pasar yang dapat dilakukan perusahaan, dan biasanya hal ini akan dilakukan perusahaan pada saat akan *go public* seperti yang dikemukakan oleh Anggraini (1995). Dalam penelitiannya, Anggraini menyatakan bahwa revaluasi dilakukan oleh perusahaan dalam rangka menciptakan kewajaran nilai atau pelaporan yang mendekati nilai riil dari aktiva tetap perusahaan sehingga para calon investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka diharapkan revaluasi aktiva tetap yang dilakukan perusahaan akan berhubungan ROI dan ROA perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROI

H<sub>2</sub> : Terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROA

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi empiris, yaitu penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh dengan menggunakan data empiris dan hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan pada perusahaan sejenis. Penelitian ini akan mengambil beberapa elemen dalam perusahaan berkaitan dengan revaluasi aktiva tetap.

#### **B. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2007: 55-56), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan data yang diambil dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2006 dan perusahaan manufaktur tersebut melakukan revaluasi aktiva tetap. Perusahaan yang melakukan penilaian kembali atas aktiva tetap yang didasarkan pada ada tidaknya saldo rekening “Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap” dalam neraca perusahaan serta dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.



Penelitian ini tidak menggunakan sampel penelitian karena kecilnya populasi penelitian.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

1. Subjek penelitian adalah perusahaan yang melakukan revaluasi aktiva tetap pada tahun 2006 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan (*annual report*) pada tahun 2006.

### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Pojok BEI Universitas Sanata Dharma dengan menggunakan data sekunder dan dilaksanakan pada bulan Juli - September tahun 2008.

### **E. Data yang Dibutuhkan**

1. Gambaran umum perusahaan.
2. Laporan tahunan perusahaan pada tahun 2006.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat data perusahaan yang sudah jadi yang diperlukan untuk penelitian.

## G. Variabel Penelitian

### 1. Variabel Dependensi

#### a. *Return on Investment* (ROI)

*Return on investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dengan menggunakan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva perusahaan. Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran masa depan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari kegiatan operasional utama perusahaan. Variabel ini diproksikan dengan selisih rasio yang diperoleh perusahaan sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aktiva tetap.

*Return on investment* dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### b. *Return on Assets* (ROA)

*Return on assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio ini juga sering diartikan sebagai rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana yang dimiliki. Variabel ini diproksikan dengan selisih rasio yang diperoleh perusahaan sebelum dan sesudah melakukan revaluasi aktiva tetap.

*Return on assets* dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 2. Variabel Independen

Suriana (2002: 20) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara total aktiva yang dimiliki perusahaan dengan laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar tentu akan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aktiva yang kecil.

Dalam neraca perusahaan, nilai aktiva tetap pada umumnya memiliki nilai yang sangat material terhadap total aktiva perusahaan. Nilai aktiva tetap biasanya lebih besar dibandingkan dengan nilai kelompok aktiva yang lain. Kebijakan revaluasi yang dilakukan perusahaan oleh karena adanya nilai pelaporan yang dirasa tidak wajar lagi, akan semakin memperbesar nilai aktiva tetap maupun total aktiva secara keseluruhan. Maka dari itu, variabel dependen dalam penelitian ini yaitu revaluasi aktiva tetap akan diukur melalui nilai logaritma selisih penilaian kembali aktiva tetap. Nilai logaritma digunakan karena data variabel ini berupa data nominal, sehingga harus diubah menjadi data rasio yang sepadan dengan data yang digunakan pada variabel terikat.

## H. Teknik Analisis Data

1. Menghitung nilai logaritma dari saldo rekening “Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap” perusahaan. Nilai logaritma dapat menunjukkan bahwa semakin besar saldo rekening selisih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan berarti semakin besar juga angka logaritmanya.
2. Menghitung selisih *return on investment* (ROI) sebelum dan sesudah perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap, dengan rumus:

$$\text{Selisih ROI} = \text{ROI thn 2006} - \text{ROI tahun 2005}$$

3. Menghitung selisih *return on assets* (ROA) sebelum dan sesudah perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap (ROA), dengan rumus:

$$\text{Selisih ROA} = \text{ROA thn 2006} - \text{ROA tahun 2005}$$

4. Melakukan uji normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal. Uji normalitas merupakan syarat yang diwajibkan dalam menggunakan statistik parametris. Suatu data yang berdistribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bakunya.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari  $\alpha$  (0.05) maka data terdistribusi normal.

5. Menghitung koefisien korelasi antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment*, dan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on assets*. Penghitungan koefisien korelasi dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Koefisien korelasi berada pada rentang antara -1 sampai 1 ( $-1 \leq r \leq 1$ ). Tabel berikut menjelaskan interpretasi terhadap koefisien korelasi:

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang / Cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2002: 216

#### 6. Pengujian Hipotesis Pertama

##### a. Menentukan formulasi $H_0$ dan $H_a$

$H_{01}$  :  $\beta = 0$ , berarti tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment*

$H_{a1}$  :  $\beta \neq 0$ , berarti terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment*

##### b. Menentukan taraf keyakinan (*level of confidence*)

Taraf keyakinan dalam penelitian ini menggunakan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan banyak sampel ( $n$ ), maka  $t$  tabel dapat ditentukan =  $t_{\alpha/2; df(n-2)}$ .

##### c. Menentukan kriteria pengujian hipotesis

$H_{01}$  tidak dapat ditolak jika nilai probabilitas  $> 0,05$

$H_{01}$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$

##### d. Menghitung nilai probabilitas

Nilai probabilitas diperoleh dari *output* SPSS.

e. Mengambil keputusan

Membandingkan nilai probabilitas dengan nilai  $\alpha$  sebesar 0.05  
kemudian mengambil keputusan dengan kriteria :

$H_{01}$  tidak dapat ditolak jika nilai probabilitas  $> 0,05$

$H_{01}$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$

f. Menarik kesimpulan

1)  $H_{01}$  tidak dapat ditolak berarti bahwa tidak terdapat hubungan  
antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment*.

2)  $H_{01}$  ditolak dan menerima  $H_{a1}$  berarti bahwa terdapat hubungan  
antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment*.

7. Pengujian Hipotesis Kedua

a. Menentukan formulasi  $H_0$  dan  $H_a$

$H_{02}$  :  $\beta = 0$ , berarti tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva  
tetap dengan *return on assets*

$H_{a2}$  :  $\beta \neq 0$ , berarti terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap  
dengan *return on assets*

b. Menentukan taraf keyakinan (*level of confidence*)

Taraf keyakinan dalam penelitian ini menggunakan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan banyak sampel ( $n$ ), maka  $t$  tabel dapat ditentukan =  $t_{\alpha/2; df(n-2)}$ .

c. Menentukan kriteria pengujian hipotesis

$H_{02}$  tidak dapat ditolak jika nilai probabilitas  $> 0,05$

$H_{02}$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$

d. Menghitung nilai probabilitas

Nilai probabilitas diperoleh dari *output* SPSS.

e. Mengambil keputusan

Membandingkan nilai probabilitas dengan nilai  $\alpha$  sebesar 0.05

kemudian mengambil keputusan dengan kriteria :

$H_{02}$  tidak dapat ditolak jika nilai probabilitas  $> 0,05$

$H_{02}$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$

f. Menarik kesimpulan

1)  $H_{02}$  tidak dapat ditolak berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on assets*.

2)  $H_{02}$  ditolak dan menerima  $H_{a2}$  berarti bahwa terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on assets*.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Bursa Efek Indonesia (BEI)**

##### 1. Visi dan Misi

Visi BEI ialah menjadi bursa yang diakui dan terpercaya di tingkat dunia.

Misi BEI terdiri atas:

- a. menjadi pilar ekonomi Indonesia;
- b. berorientasi pada pasar;
- c. transformasi perusahaan;
- d. institusi pembangunan;
- e. agen penyampaian barang dan jasa dengan kualitas terbaik.

##### 2. Sejarah

Pasar modal di Indonesia sebenarnya telah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Bursa efek di Indonesia pertama kali terbentuk di Batavia – saat ini dikenal sebagai Jakarta – pada era kolonial Belanda. Pada saat itu, bursa tersebut dibentuk untuk kepentingan pemerintahan Hindia Belanda (*VOC*).

Selama periode tersebut, pasar modal mengalami pertumbuhan secara berangsur-angsur, dan bahkan menjadi lambat dalam periode yang melalui bermacam-macam keadaan, seperti Perang Dunia I dan II, peralihan kekuasaan dari pemerintahan Belanda ke pemerintahan Indonesia, dan lain-lain.



Pemerintahan Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan sejak saat itu bertumbuh dengan pesat bersamaan dengan dukungan insentif dan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Bursa Efek Indonesia adalah perseroan yang berkedudukan di Jakarta yang telah memperoleh izin usaha dari Bapepam sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan permintaan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 4 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.

Pada tanggal 14 Desember 1912 Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1914 – 1918 Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I. Tahun 1925 – 1942 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

Awal tahun 1939, karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup. Namun pada tahun 1952 Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof. DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950).

Pada tahun 1956 – 1977 perdagangan di Bursa Efek vakum. Pada tanggal 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden

Soeharto. Bursa Efek Jakarta dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Tahun 1987, ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Pada tahun 1988 – 1990, paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pada tahun tersebut pintu Bursa Efek Jakarta terbuka untuk asing dan aktivitas bursa terlihat meningkat. Pada tanggal 2 Juni 1988, Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

Pada tanggal 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 13 Juli 1992, swastanisasi Bursa Efek Jakarta. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ. Pada tahun 1995, Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.

Pada tahun 2007, Bursa Efek Jakarta (BEJ) bergabung dengan Bursa Efek Surabaya (BES) dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

**B. Data Perusahaan**

1. Nama Perusahaan : PT. BAT Indonesia, Tbk  
Kode Perusahaan : BATI  
Alamat : Plaza Bapindo Citibank Tower, Lt. 2 Jl. Jend  
Sudirman Kav. 54-55
2. Nama Perusahaan : PT. Argo Pantes, Tbk  
Kode Perusahaan : ARGO  
Alamat : Wisma Argo Manunggal, Lantai 14, Jl. Jend. Gatot  
Subroto Kav. 22, Jakarta
3. Nama Perusahaan : PT. Panasia Filament Inti, Tbk  
Kode Perusahaan : PAFI  
Alamat : Jl. Garuda 153/74, Bandung
4. Nama Perusahaan : PT. Suparma, Tbk  
Kode Perusahaan : SPMA  
Alamat : Desa Warugunung, Karangpilang, Surabaya, Jawa  
Timur.
5. Nama Perusahaan : PT. Surabaya Agung Industry Pulp, Tbk  
Kode Perusahaan : SAIP  
Alamat : Jl. Kedungdoro No. 60, Surabaya
6. Nama Perusahaan : PT. Berlina, Tbk  
Kode Perusahaan : BRNA  
Alamat : Jl. Raya Pandaan KM. 43 Pandaan 67156 – Jawa  
Timur

7. Nama Perusahaan : PT. Kedawung Setia Industrial, Tbk  
Kode Perusahaan : KDSI  
Alamat : Jl. Mastrip No.862, Warugunung – Karangpilar  
Surabaya 60221
8. Nama Perusahaan : PT. Astra International, Tbk  
Kode Perusahaan : ASII  
Alamat : Jl. Gedung AMDI, Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II,  
Jakarta
9. Nama Perusahaan : PT. Astra Otoparts, Tbk  
Kode Perusahaan : AUTO  
Alamat : Jl. Raya Pegangsaan Dua Km. 2.2, Kelapa Gading  
Jakarta 14250
10. Nama Perusahaan : PT. Schering Plough Indonesia, Tbk  
Kode Perusahaan : SCPI  
Alamat : Mayapada Tower, Lt. 10, Jl. Jend. Sudirman Kav. 28,  
Jakarta

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi aktiva tetap dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006. Dasar yang digunakan untuk menentukan perusahaan yang telah melakukan revaluasi adalah adanya saldo rekening “Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap” pada laporan neraca perusahaan. Data neraca perusahaan diperoleh peneliti melalui laporan tahunan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Total populasi dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 10 perusahaan. Berikut ini tabel perolehan populasi dari keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006:

Tabel 3. Tabel Perolehan Populasi

No.	Kelompok	Jumlah Anggota	Populasi
1	Food and Beverages	19	-
2	Tobacco Manufacturers	4	1
3	Textile Mill Products	9	2
4	Apparel and Other Textile Products	13	-
5	Lumber and Wood Products	5	-
6	Paper and Allied Products	5	2
7	Chemical and Allied Products	8	-
8	Adhesive	4	-
9	Plastics and Glass Products	12	1
10	Cement	3	-
11	Metal and Allied Products	11	-
12	Fabricated Metal Products	2	1
13	Stone, Clay, Glass and Concrete Products	4	-
14	Cables	6	-
15	Electronic and Office Equipment	3	-
16	Automotive and Allied Products	19	2
17	Photographic Equipment	3	-
18	Pharmaceuticals	8	1
19	Consumer Goods	3	-
Total		141	10

Sumber: data diolah

Dari tabel 3 di atas diperoleh populasi penelitian sebanyak 10 perusahaan dari 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Peneliti tidak menggunakan sampel pada penelitian ini, sehingga penelitian ini disebut juga penelitian populasi.

## B. Analisis Data

### 1. Menghitung Nilai Logaritma “Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap”

Variabel independen pada penelitian ini adalah revaluasi atau penilaian kembali aktiva tetap yang diproksi dengan menggunakan nilai logaritma “Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap”. Nilai ini diperoleh dari laporan neraca tahunan perusahaan. Nilai logaritma digunakan karena data variabel ini berupa data nominal, sehingga harus diubah menjadi data rasio yang sepadan dengan data yang digunakan pada variabel terikat.

Rumus penghitungan logaritma aktiva tetap bersih sebagai berikut:

$$\text{Logaritma Revaluasi} = \text{Log} (n)$$

Keterangan:

n = Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap

Berikut tabel hasil penghitungan logaritma total aktiva tetap bersih masing-masing perusahaan yang dihitung dengan bantuan program *Microsoft Office Excel 2007*.

Tabel 4. Logaritma Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap

No	Perusahaan	Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap (Rp)	Log (Rp)
1	BAT Indonesia	1,952,000,000	9.29
2	Argo Pantes	1,280,538,802,000	12.11
3	Panasia Filament Inti	198,178,903,322	11.30
4	Suparma	19,878,464,980	10.30
5	Surabaya Agung Industry Pulp	197,547,642,812	11.30
6	Berlina	43,680,800	7.64
7	Kedawung Setia Industrial	1,287,692,755	9.11
8	Astra International	418,661,000,000	11.62
9	Astra Otoparts	34,796,000,000	10.54
10	Schering Plough Indonesia	95,613,357	7.98

Sumber: data diolah

- Menghitung selisih ROI sebelum dan sesudah perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap

*Return on investment* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$



Berikut tabel hasil penghitungan selisih ROI masing-masing perusahaan:

Tabel 5. Selisih ROI Sebelum dan Sesudah Revaluasi Aktiva Tetap

No	Perusahaan	ROI (%)		Selisih ROI (%)
		2006	2005	
1	BAT Indonesia	-13.47	-1.20	-12.26
2	Argo Pantes	-4.26	-4.46	0.20
3	Panasia Filament Inti	-11.46	-8.29	-3.16
4	Suparma	4.96	4.76	0.20
5	Surabaya Agung Industry Pulp	-5.71	-3.51	-2.20
6	Berlina	2.74	6.12	-3.38
7	Kedawung Setia Industrial	5.52	2.70	2.82
8	Astra International	8.62	10.49	-1.87
9	Astra Otoparts	5.23	9.75	-4.52
10	Schering Plough Indonesia	9.80	8.70	1.10

Sumber: data diolah

- Menghitung selisih ROI sebelum dan sesudah perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap

Salah satu variabel dependen dalam penelitian ini adalah rasio *return on assests*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Rasio ini didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berikut tabel hasil penghitungan rasio ROA masing-masing perusahaan:

Tabel 6. Selisih ROA Sebelum dan Sesudah Revaluasi Aktiva Tetap

No	Perusahaan	ROA (%)		Selisih ROA (%)
		2006	2005	
1	BAT Indonesia	-10.15	2.80	-12.95
2	Argo Pantes	-3.84	-10.96	7.12
3	Panasia Filament Inti	-6.44	-4.93	-1.52
4	Suparma	1.69	0.62	1.07
5	Surabaya Agung Industry Pulp	0.83	-28.34	29.17
6	Berlina	-1.33	0.83	-2.17
7	Kedawung Setia Industrial	1.67	-1.92	3.59
8	Astra International	6.41	8.92	-2.51
9	Astra Otoparts	9.31	9.21	0.10
10	Schering Plough Indonesia	-2.52	-1.17	-1.35

Sumber: data diolah

#### 4. Melakukan uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari  $\alpha$  (0.05) maka data terdistribusi normal. Tabel berikut menunjukkan hasil uji normalitas data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS:

Tabel 7. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Revaluasi	ROI	ROA
N		10	10	10
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	10.1183	-2.3071	2.0546
	Std. Deviation	1.54982	4.17107	1.08321E1
Most Extreme Differences	Absolute	.176	.198	.244
	Positive	.116	.110	.244
	Negative	-.176	-.198	-.237
Kolmogorov-Smirnov Z		.557	.627	.770
Asymp. Sig. (2-tailed)		.915	.826	.594

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa data dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

## 5. Menghitung koefisien korelasi

Analisis korelasi parametrik yang dilakukan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

### a. Koefisien korelasi revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment*

Tabel berikut merupakan tabel hasil analisis korelasi *product moment* antara revaluasi aktiva tetap dengan ROI:

Tabel 8. Koefisien Korelasi Revaluasi dengan ROI

		Correlations	
		Revaluasi	ROI
Revaluasi	Pearson Correlation	1	.047
	Sig. (2-tailed)		.897
	N	10	10
ROI	Pearson Correlation	.047	1
	Sig. (2-tailed)	.897	
	N	10	10

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas, koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,047. Angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang sangat lemah antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment*.

b. Koefisien korelasi revaluasi aktiva tetap dengan *return on assets*

Tabel berikut merupakan tabel hasil analisis korelasi product moment antara revaluasi aktiva tetap dengan ROA:

Tabel 9. Koefisien Korelasi Revaluasi dengan ROA

		Revaluasi	ROA
Revaluasi	Pearson Correlation	1	.387
	Sig. (2-tailed)		.269
	N	10	10
ROA	Pearson Correlation	.387	1
	Sig. (2-tailed)	.269	
	N	10	10

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas, koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,387. Angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang lemah antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on assets*.

6. Pengujian hipotesis pertama

a. Menentukan formulasi hipotesis

$H_{01}$  :  $\beta = 0$ , berarti tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment*

$H_{a1}$  :  $\beta \neq 0$ , berarti terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment*

b. Menentukan taraf keyakinan (*level of confidence*)

Taraf keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% dengan taraf nyata (*level of significance*) sebesar 5%. *Degree of freedom*  $(n-2) = 10-2 = 8$ .

c. Menentukan kriteria pengujian hipotesis

$H_{01}$  tidak dapat ditolak jika nilai probabilitas  $> 0,05$

$H_{01}$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$

d. Menghitung nilai probabilitas

Berdasarkan tabel 8 di atas, besarnya probabilitas revaluasi aktiva tetap dengan ROI diperoleh sebesar 0,897

e. Mengambil keputusan

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis pada point c di atas, maka keputusan yang dapat di ambil ialah  $H_{01}$  tidak dapat ditolak.

f. Menarik kesimpulan

Karena nilai probabilitas pada uji hipotesis pertama diperoleh sebesar 0,897 ( $>0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment*.

7. Pengujian Hipotesis Kedua

a. Menentukan Formulasi Hipotesis

$H_{02} : \beta = 0$ , berarti tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on assets*

$H_{a2} : \beta \neq 0$ , berarti terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on assets*

- b. Menentukan taraf keyakinan (*level of confidence*)

Taraf keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% dengan taraf nyata (*level of significance*) sebesar 5%. *Degree of freedom*  $(n-2) = 10-5 = 8$ .

- c. Menentukan kriteria pengujian hipotesis

$H_{02}$  tidak dapat ditolak jika nilai probabilitas  $> 0,05$

$H_{02}$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$

- d. Menghitung nilai probabilitas

Berdasarkan tabel 9 di atas, besarnya probabilitas revaluasi aktiva tetap dengan ROA diperoleh sebesar 0,269

- e. Mengambil keputusan

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis pada point c di atas, maka keputusan yang dapat di ambil ialah  $H_{02}$  tidak dapat ditolak.

- f. Menarik kesimpulan

Karena nilai probabilitas pada uji hipotesis kedua diperoleh sebesar 0,269 ( $>0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on assets*.

### C. Pembahasan

Berdasarkan tabel perolehan populasi yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa hanya 10 perusahaan yang dapat menjadi objek pada penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sedikit perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi di tahun 2006, dan juga berarti bahwa banyak perusahaan tidak melihat adanya penurunan aktiva perusahaan yang perlu untuk dinilai kembali.

Revaluasi atau penilaian kembali aktiva tetap dilakukan sebagai suatu kebijakan penggunaan nilai pasar (market value) dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu tujuannya ialah memberikan gambaran keuangan yang wajar dari kondisi perusahaan yang sebenarnya terjadi kepada para pemakai informasi, khususnya investor atau calon investor agar tertarik untuk menanamkan modalnya.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa kekuatan hubungan yang bisa ditunjukkan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROI dan ROA adalah hubungan positif yang lemah. Sedangkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on investment* maupun antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on assets*. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan dilakukannya kebijakan revaluasi aktiva tetap tidak akan membawa dampak berarti terhadap ROI dan ROA perusahaan.

Tidak terdapatnya hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROI dan ROA dikarenakan revaluasi yang dilakukan hanya dapat berdampak kuat pada

salah satu komponen penghitungan rasio ROI dan ROA yaitu komponen total aktiva. Revaluasi aktiva tetap berakibat besar terhadap perubahan total aktiva, dikarenakan pada umumnya aktiva tetap memiliki nilai yang relatif lebih besar dibandingkan dengan jenis aktiva yang lain dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga revaluasi yang salah satunya mengakibatkan meningkatnya pelaporan aktiva tetap akan berakibat besar juga pada pelaporan total aktiva. Sedangkan dalam komponen lainnya pada penghitungan rasio ROI dan ROA yaitu laba operasi atau laba bersih, revaluasi tidak dapat berakibat banyak karena revaluasi hanya dapat mengakibatkan kenaikan beban depresiasi dan pajak penghasilan yang nilainya tidak material dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya dalam penghitungan laba operasi maupun laba bersih.

Anggraini (1997: 91-92) menyatakan bahwa revaluasi aktiva tetap biasanya dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai revaluasi akan lebih besar pada saat perusahaan akan *go public* dibandingkan pada tahun-tahun berikutnya. Apabila nilai revaluasi menunjukkan nilai yang material terhadap neraca perusahaan, maka kemungkinan tingkat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROI dan ROA akan semakin kuat.

Anggraini (1997: 91-92) menyatakan bahwa revaluasi aktiva tetap biasanya dilakukan oleh perusahaan yang akan *go public* dalam rangka penyajian nilai aktiva perusahaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan menarik minat dari calon investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai revaluasi akan lebih besar pada



saat perusahaan akan *go public* dibandingkan pada tahun-tahun berikutnya. Apabila nilai revaluasi menunjukkan nilai yang material terhadap neraca perusahaan, maka kemungkinan tingkat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROI dan ROA akan semakin kuat.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS 16.0, maka kesimpulan penelitian ini dapat ditarik sebagai berikut:

1. Hasil pengujian untuk hipotesis pertama menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  ( $0.897 > 0.05$ ) sehingga dapat diputuskan bahwa  $H_{01}$  tidak dapat ditolak. Tidak dapat ditolaknya  $H_{01}$  dan ditolaknya  $H_{a1}$ , berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap yang diproksi dengan “Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap” dengan *return on investment* (ROI).
2. Hasil pengujian untuk hipotesis kedua juga menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  ( $0.269 > 0.05$ ) sehingga dapat diputuskan bahwa  $H_{02}$  tidak dapat ditolak. Tidak dapat ditolaknya  $H_{02}$  dan ditolaknya  $H_{a2}$ , berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan *return on assets* (ROA).

Tidak terdapatnya hubungan antara revaluasi aktiva tetap dengan ROI dan ROA dikarenakan revaluasi yang dilakukan hanya dapat berdampak kuat pada salah satu komponen penghitungan rasio ROI dan ROA yaitu komponen total aktiva. Revaluasi aktiva tetap berakibat besar terhadap perubahan total aktiva, dikarenakan pada umumnya aktiva tetap memiliki nilai yang relatif lebih besar dibandingkan dengan jenis aktiva yang lain dalam laporan keuangan perusahaan,

sehingga revaluasi yang salah satunya mengakibatkan meningkatnya pelaporan aktiva tetap akan berakibat besar juga pada pelaporan total aktiva. Sedangkan dalam komponen lainnya pada penghitungan rasio ROI dan ROA yaitu laba operasi atau laba bersih, revaluasi tidak dapat berakibat banyak karena revaluasi hanya dapat mengakibatkan kenaikan beban depresiasi dan pajak penghasilan yang nilainya tidak material dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya dalam penghitungan laba operasi maupun laba bersih.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan satu tahun pengamatan. Periode pengamatan yang lebih panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi yang sebenarnya.
2. Subyek penelitian yang diteliti terbatas hanya pada perusahaan manufaktur yang melakukan revaluasi aktiva tetap, sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak dapat diterapkan pada perusahaan yang bergerak di bidang lainnya.
3. Kebijakan revaluasi belum diperkenankan dalam standar akuntansi keuangan di Indonesia. Revaluasi hanya diperkenankan berdasarkan ketentuan pemerintah yang berlaku.

### **C. Saran**

Beberapa hal yang dapat disarankan oleh peneliti:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan lebih dari satu tahun pengamatan sehingga hasil yang diperoleh lebih mendekati kondisi yang sebenarnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mewakili semua jenis perusahaan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan pada semua perusahaan.
3. Bagi perusahaan yang telah melakukan revaluasi aktiva tetap, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan kembali kebijakan revaluasi aktiva tetap di masa yang akan datang.
4. Bagi perusahaan yang belum melakukan kebijakan revaluasi aktiva tetap, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mempertimbangkan kebijakan revaluasi untuk memberikan gambaran laporan keuangan perusahaan yang lebih wajar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

### Daftar Pustaka

- Adi, Wenefrida S. 2001. Pengaruh Revaluasi Aktiva Tetap Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan dan Pajak. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 1997. Revaluasi Aktiva Tetap: Ditinjau dari Aspek Perpajakan. *Widya Dharma*. Edisi Khusus Agustus. hal. 91-105
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Basuki. 1994. The Impact of Assets Revaluation on Corporate Performance in Australian Industrial Companies: An Empirical Study. *The Indonesian Journal of Accounting and Business Society*. Vol. 2, No. 1, July. hal. 75-99
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. Alih Bahasa: Dodo Suharto dan Herman Wibowo. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Buku I. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Da Santo, Emanuel DNM. 2004. Analisis Revaluasi Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan Perusahaan. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma
- Draper, Norman R dan Harry Smith. Alih Bahasa: Bambang Sumantri. 1992. *Analisis Regresi Terapan*. Edisi Kedua. Jakarta: Percetakan PT Gramedia
- Dyckman, Thomas R., Roland E. Dukes dan Charles J. Davis. Alih Bahasa: Munir Ali. 2001. *Akuntansi Intermediate*. Jilid I. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gandasutedja, Yustina dan Aruna Wirjolukito. 2002. Pertimbangan dalam Pemilihan Konsep Penilaian Pada Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. Vol. 2. No. 2. Agustus. hal. 115-131
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku Satu. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Haryanto dan Toto Sugiharto. (2003). Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Minuman di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. No. 3. Jilid 8. hal. 141-154
- Higgins, Robert C. 1984. *Analysis for Financial Management*. Homewood, Illinois: Irwin
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Jusup, Al Haryono. 1995. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jilid Dua. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. Alih Bahasa: Emil Salim. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh. Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. Alih Bahasa: Emil Salim. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh. Jilid II. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kodrat, David Sukardi. 2006. Studi Banding Penyusunan Laporan Keuangan dengan Metode Historical Cost Accounting dan General Price Level Accounting pada Masa Inflasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 8. No. 2. November. hal. 78-91
- Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Prameswari, Dian. 2003. Pengaruh Revaluasi Aktiva Tetap Terhadap Kewajiban Perusahaan. *Skripsi*. Surabaya. Universitas Kristen Petra
- Pratowo, Dwi dan Rifka Juliaty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan – Konsep dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta. UPP AMP YKPN
- Setianingsih, Sunarti. 1998. Selisih Revaluasi Aktiva Tetap: Penghasilan atau Bukan? *Kajian Bisnis*. No. 15 September-Desember. hal. 79-87
- Stice, Earl K., James D. Stice dan K. Fred Skousen. Alih Bahasa: Safrida Rumondang Parulian dan Ahmad Maulana. 2005. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 15. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Suriana. 2002. Analisis Hubungan Antara Total Aktiva dan Laba Bersih Setelah Pajak Perusahaan dengan Kelengkapan Laporan Keuangan. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma
- Suwardjono. 2003. *Akuntansi Pengantar*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Se, Tin. 2005. Perlakuan Akuntansi dan Perhitungan Pajak Revaluasi Aktiva Tetap. *Majalah Ilmiah Maranatha*. Vol. XXVII/Tahun ke-XII/Agustus. hal 69-79
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Penerbit CV Alfabeta Bandung
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. Alih Bahasa: Jaka Wasana dan Kibrandoko. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Jilid 1. Jakarta: Binarupa Aksara

- Widanarto, S. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Yudianti, Ninik. 1996. *Pengantar Akuntansi I*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- \_\_\_\_\_. 2002. *Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 486/KMK.03/2002 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan*. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)
- \_\_\_\_\_. 2002. *Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor Kep - 519/PJ./2002 tentang Tata Cara dan Prosedur Pelaksanaan Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan untuk Tujuan Perpajakan*. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)
- \_\_\_\_\_. 2002. *Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE - 03/PJ.31/2002 tentang Pengantar Keputusan Menteri Keuangan Nomor 486/KMK.03/2002 Tanggal 28 Nopember 2002 Tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan dan keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor Kep-519/Pj/2002 Tanggal 2 Desember 2002 tentang Tata Cara dan Prosedur Pelaksanaan Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan untuk Tujuan Perpajakan*. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)

# LAMPIRAN



## Lampiran 1

## Contoh Neraca Perusahaan Bagian “Kewajiban dan Ekuitas” yang Memuat Rekening “Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap”

PT SUPARMA Tbk  
NERACA (Lanjutan)  
(Dalam Rupiah)

	Catatan	31 Desember	
		2006	2005
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>			
<b>KEWAJIBAN LANCAR</b>			
Pinjaman jangka pendek	2i, 5, 7, 8, 9, 12, 22	Rp -	Rp 263.691.206.564
Hutang usaha		29.495.574.093	15.984.338.535
Hutang lain-lain		1.176.880.424	357.582.177
Hutang pajak	2j, 10, 20	2.354.063.989	2.830.686.805
Uang muka dari pelanggan		20.065.073.475	7.367.942.698
Biaya masih harus dibayar	2i, 11, 22	12.652.345.797	3.575.347.785
Pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2i, 5, 7, 8, 9, 12, 22	7.698.894.720	11.326.853.420
<b>Jumlah Kewajiban Lancar</b>		<b>73.442.832.498</b>	<b>305.133.957.984</b>
<b>KEWAJIBAN TIDAK LANCAR</b>			
Pinjaman jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2i, 5, 7, 8, 9, 12, 22	854.077.090.515	606.385.767.507
Kewajiban tidak lancar lainnya	2h, 13	5.176.638.126	3.133.200.590
<b>Jumlah Kewajiban Tidak Lancar</b>		<b>859.253.728.641</b>	<b>609.518.968.097</b>
<b>EKUITAS</b>			
Modal saham - nilai nominal Rp 400 per saham			
Modal dasar - 2.500.000.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 992.046.658 saham	3, 14	396.818.663.200	396.818.663.200
Tambahan modal disetor - agio saham	3, 15	597.819.550	597.819.550
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	2a, 2f, 3, 16	19.878.464.980	-
Saldo laba		31.442.309.977	8.149.182.725
<b>Jumlah Ekuitas</b>		<b>448.737.257.707</b>	<b>405.565.665.475</b>
<b>JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>		<b>Rp 1.381.433.818.846</b>	<b>Rp 1.320.218.591.556</b>

## Lampiran 2

### Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 486/KMK. 03/2002

Perihal : PENILAIAN KEMBALI AKTIVA TETAP PERUSAHAAN  
UNTUK TUJUAN PERPAJAKAN  
Tanggal Terbit : 28 November 2002

#### KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 486/KMK.03/2002

#### TENTANG

#### PENILAIAN KEMBALI AKTIVA TETAP PERUSAHAAN UNTUK TUJUAN PERPAJAKAN

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang :

- a. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 19 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000, Menteri Keuangan berwenang menetapkan peraturan tentang penilaian kembali aktiva apabila terjadi ketidaksesuaian antara unsur biaya dengan penghasilan karena perkembangan harga;
- b. bahwa ketentuan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 384/KMK.04/1998 Tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan dipandang sudah tidak memadai sehingga perlu disempurnakan guna lebih memberikan kemudahan dan kepastian hukum bagi Wajib Pajak serta untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan dan pengawasannya;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a dan b di atas, perlu menetapkan Keputusan Menteri Keuangan tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan;

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3262) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2000 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3984);

2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 50, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3263), sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 127, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3985);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 138 Tahun 2000 tentang Penghitungan Penghasilan Kena Pajak dan Pelunasan Pajak Penghasilan Dalam Tahun Berjalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 253, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4055);
4. Keputusan Presiden Nomor 228/M Tahun 2001;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

**KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN TENTANG PENILAIAN KEMBALI  
AKTIVA TETAP PERUSAHAAN UNTUK TUJUAN PERPAJAKAN.**

Pasal 1

- (1) Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap (BUT) yang selanjutnya disebut Perusahaan, dapat melakukan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan untuk tujuan perpajakan, dengan syarat telah memenuhi semua kewajiban pajaknya sampai dengan masa pajak terakhir sebelum masa pajak dilakukannya penilaian kembali.
- (2) Wajib Pajak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak termasuk Wajib Pajak yang memperoleh izin menyelenggarakan pembukuan dalam mata uang Dollar Amerika Serikat.

Pasal 2

Direktur Jenderal Pajak diberi wewenang untuk menerbitkan surat mohon persetujuan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan.

Pasal 3

- (1) Aktiva tetap perusahaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 adalah aktiva tetap berwujud yang terletak atau berada di Indonesia, yang dimiliki dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan Objek Pajak.

- (2) Penilaian kembali dapat meliputi seluruh atau sebagian-aktiva tetap perusahaan termasuk aktiva tetap perusahaan yang sudah pernah dilakukan penilaian kembali berdasarkan ketentuan yang berlaku sebelumnya.
- (3) Penilaian kembali sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dapat dilakukan paling banyak 1 (satu) kali dalam tahun buku yang sama.

#### Pasal 4

- (1) Penilaian kembali aktiva tetap perusahaan harus dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aktiva tetap tersebut yang berlaku pada saat penilaian kembali yang ditetapkan oleh perusahaan jasa penilai atau ahli penilai yang diakui/memperoleh izin Pemerintah.
- (2) Dalam hal nilai pasar atau nilai wajar yang ditetapkan oleh perusahaan jasa penilai atau ahli penilai yang diakui oleh Pemerintah ternyata kemudian tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka Direktur Jenderal Pajak akan menetapkan kembali nilai pasar atau nilai wajar aktiva yang bersangkutan.

#### Pasal 5

- (1) Atas selisih lebih penilaian kembali di atas nilai sisa buku fiskal semula setelah dikompensasikan terlebih dahulu dengan sisa kerugian fiskal tahun-tahun sebelumnya berdasarkan ketentuan Pasal 6 ayat (2) Undang-undang Pajak Penghasilan yang berlaku, dikenakan Pajak Penghasilan yang bersifat final sebesar 10% (sepuluh persen).
- (2) Kompensasi kerugian fiskal sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tetap harus dilakukan terlebih dahulu, meskipun dalam tahun pajak dilakukannya penilaian kembali terdapat penghasilan kena pajak dari keuntungan usaha dan atau sumber lainnya.

#### Pasal 6

- (1) Wajib Pajak yang karena kondisi keuangannya tidak memungkinkan untuk melunasi sekaligus Pajak Penghasilan yang terutang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1), dapat mengajukan permohonan pembayaran secara angsuran paling lama 12 (dua belas) bulan sesuai ketentuan Pasal 9 ayat (4) Undang-undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- (2) Dalam hal besarnya Pajak Penghasilan yang terutang lebih dari Rp. 2.000.000.000.000,- (dua triliun rupiah), Wajib Pajak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat mengajukan permohonan pembayaran secara angsuran lebih dari 1 (satu) tahun hingga paling lama 5 (lima) tahun kepada Direktur Jenderal Pajak.

- (3) Besarnya angsuran sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan secara prorata setiap tahun sesuai dengan lamanya masa angsuran yang diatur sebagai berikut:

PPh yang terutang -----	Masa angsuran -----
Di atas Rp2.000.000.000.000,- s.d. Rp4.000.000.000.000,-	2 (dua) tahun
Di atas Rp4.000.000.000.000,- s.d. Rp6.000.000.000.000,-	3 (dua) tahun
Di atas Rp6.000.000.000.000,- s.d. Rp8.000.000.000.000,-	4 (dua) tahun
Di atas Rp8.000.000.000.000,-	5 (lima) tahun

- (4) Atas keterlambatan pembayaran Pajak Penghasilan yang terutang dan atas pembayaran Pajak Penghasilan yang terutang secara angsuran dikenakan sanksi administrasi berupa bunga sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-undang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan beserta peraturan pelaksanaannya.

#### Pasal 7

- (1) Dasar penyusutan fiskal aktiva tetap perusahaan yang telah memperoleh persetujuan penilaian kembali mulai bulan dilakukannya penilaian kembali adalah nilai sisa buku fiskal baru.
- (2) Nilai sisa buku fiskal baru sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) untuk aktiva tetap perusahaan kelompok bangunan dan bukan bangunan yang penyusutannya menggunakan metode garis lurus merupakan nilai perolehan fiskal baru aktiva tetap perusahaan tersebut pada tanggal penilaian kembali.
- (3) Sisa manfaat fiskal aktiva tetap perusahaan yang telah dilakukan penilaian kembali mulai bulan dilakukannya penilaian kembali disesuaikan kembali menjadi masa manfaat penuh untuk kelompok aktiva tetap perusahaan tersebut.
- (4) Dasar penyusutan fiskal dan sisa masa manfaat fiskal aktiva tetap perusahaan untuk menghitung penyusutan dalam bagian tahun pajak sampai dengan bulan sebelum bulan dilakukannya penilaian kembali adalah dasar penyusutan fiskal dan sisa masa manfaat fiskal pada awal tahun pajak yang bersangkutan dan penyusutan fiskal dihitung secara prorata sesuai dengan banyaknya bulan dalam bagian tahun pajak tersebut.

- (5) Penyusutan fiskal aktiva tetap perusahaan yang tidak memperoleh persetujuan penilaian kembali, tetap menggunakan dasar penyusutan fiskal dan sisa manfaat fiskal semula sebelum dilakukannya penilaian kembali.

#### Pasal 8

- (1) Dalam hal Wajib Pajak melakukan pengalihan aktiva tetap perusahaan yang telah memperoleh persetujuan penilaian kembali sebelum berakhirnya masa manfaat baru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (3), maka atas pengalihan tersebut dikenakan tambahan Pajak Penghasilan yang bersifat final sebesar 20% (dua puluh persen) dari selisih lebih penilaian kembali di atas nilai sisa buku fiskal semula tanpa dikompensasikan dengan sisa kerugian fiskal tahun-tahun sebelumnya.
- (2) Dikecualikan dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dalam hal:
  - a. Pengalihan aktiva tetap perusahaan yang bersifat force majeure berdasarkan keputusan atau kebijakan Pemerintah atau keputusan Pengadilan; atau
  - b. Pengalihan aktiva tetap perusahaan dalam rangka memenuhi persyaratan penggabungan, peleburan atau pemekaran usaha untuk tujuan perpajakan; atau
  - c. Penarikan aktiva tetap perusahaan dari penggunaan karena mengalami kerusakan berat yang tidak dapat diperbaiki lagi.
- (3) Keuntungan atau kerugian dari pengalihan aktiva tetap perusahaan sebesar selisih antara nilai pengalihan dengan nilai sisa buku fiskal pada saat pengalihan merupakan penghasilan atau pengurang penghasilan bruto berdasarkan ketentuan umum Undang-undang Pajak Penghasilan.

#### Pasal 9

- (1) Selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan di atas nilai sisa buku komersial semula setelah dikurangi dengan Pajak Penghasilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) harus dibukukan dalam neraca komersial pada perkiraan modal dengan nama "Selisih Lebih Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Tanggal ....."
- (2) Pemberian saham bonus atau pencatatan tambahan nilai nominal saham tanpa penyeteroran yang berasal dari kapitalisasi selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan, sampai dengan sebesar selisih lebih penilaian kembali secara fiskal tersebut dalam Pasal 5 ayat (1), bukan merupakan Objek Pajak berdasarkan pasal 4 ayat (1) huruf g Undang-undang Pajak Penghasilan jo. Pasal 1 huruf b Peraturan Pemerintah Nomor 138 Tahun 2000.

- (3) Dalam hal selisih lebih penilaian kembali secara fiskal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) lebih besar daripada selisih lebih penilaian kembali secara komersial sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), pemberian saham bonus atau pencatatan tambahan nilai nominal saham tanpa penyetoran yang bukan merupakan Objek Pajak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), hanya sampai dengan sebesar selisih penilaian kembali secara komersial.

Pasal 10

Ketentuan lebih lanjut yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan Keputusan Menteri Keuangan ini ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal Pajak.

Pasal 11

Pada saat Keputusan Menteri Keuangan ini mulai berlaku, maka Keputusan Menteri Keuangan Nomor 384/KMK.04/1998 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 12

Keputusan Menteri Keuangan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan Menteri Keuangan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 28 November 2002  
MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,

Ttd

BOEDIONO

### Lampiran 3

#### **Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor Kep - 519/PJ./2002**

Perihal : TATA CARA DAN PROSEDUR PELAKSANAAN  
PENILAIAN KEMBALI AKTIVA TETAP PERUSAHAAN  
UNTUK TUJUAN PERPAJAKAN  
Tanggal Terbit : 02 Desember 2002

#### KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PAJAK NOMOR KEP - 519/PJ./2002

#### TENTANG

#### TATA CARA DAN PROSEDUR PELAKSANAAN PENILAIAN KEMBALI AKTIVA TETAP PERUSAHAAN UNTUK TUJUAN PERPAJAKAN

#### DIREKTUR JENDERAL PAJAK,

#### Menimbang :

bahwa sesuai dengan ketentuan Pasal 10 Keputusan Menteri Keuangan Nomor 486/KMK.03/2002 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Pajak tentang Tata Cara dan Prosedur Pelaksanaan Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan;

#### Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3262) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2000 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3984);
2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 50, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3263) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 127, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3985);
3. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 486/KMK.03/2002 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan;



## MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

TATA CARA DAN PROSEDUR PELAKSANAAN PENILAIAN KEMBALI  
AKTIVA TETAP PERUSAHAAN UNTUK TUJUAN PERPAJAKAN.

## Pasal 1

- (1) Wajib Pajak yang melakukan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan untuk tujuan perpajakan wajib mendapatkan persetujuan Direktur Jenderal Pajak dengan mengajukan permohonan kepada Kepala Kantor Wilayah yang membawahi Kantor Pelayanan Pajak tempat Wajib Pajak terdaftar (KPP domisili), paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja setelah tanggal dilakukannya penilaian kembali aktiva tetap dengan menggunakan formulir sebagaimana dimaksud pada lampiran I Keputusan Direktur Jenderal Pajak ini dan dengan melampirkan:
  - a. Fotokopi surat ijin usaha jasa penilai yang dilegalisir oleh instansi Pemerintah yang berwenang menerbitkan surat ijin usaha tersebut;
  - b. Laporan penilaian perusahaan jasa penilai atau ahli penilai profesional yang diakui Pemerintah;
  - c. Daftar Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan sebagaimana dimaksud pada Lampiran II Keputusan Direktur Jenderal Pajak ini;
  - d. Laporan Keuangan tahun buku terakhir sebelum penilaian kembali aktiva tetap yang telah diaudit akuntan publik;
  - e. Surat keterangan tidak mempunyai tunggakan pajak dari Kepala Kantor Pelayanan Pajak tempat Wajib Pajak terdaftar.
- (2) Permohonan Wajib Pajak yang terlambat diajukan atau tidak dilengkapi dengan lampiran sampai dengan batas waktu sebagaimana diatur pada ayat (1) tidak dapat dipertimbangkan.

## Pasal 2

- (1) Apabila permohonan Wajib Pajak menurut hasil penelitian telah memenuhi persyaratan formal dan material, maka Kepala Kantor Wilayah wajib menerbitkan Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak dengan menggunakan formulir sebagaimana dimaksud pada lampiran III Keputusan Direktur Jenderal Pajak ini, paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja setelah tanggal diterimanya permohonan Wajib Pajak.
- (2) Apabila permohonan Wajib Pajak menurut hasil penelitian tidak memenuhi persyaratan formal dan atau material, maka Kepala Kantor Wilayah wajib menerbitkan Keputusan Penolakan Direktur Jenderal Pajak dengan menggunakan formulir sebagaimana dimaksud pada Lampiran IV Keputusan

Direktur Jenderal Pajak ini, paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja setelah tanggal diterimanya permohonan Wajib Pajak.

- (3) Apabila setelah lewat batas waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), Kepala Kantor Wilayah belum menerbitkan Keputusan Persetujuan atau Keputusan Penolakan Direktur Jenderal Pajak, maka permohonan Wajib Pajak dianggap diterima dan Kepala Kantor Wilayah wajib menerbitkan Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal paling lambat 3 (tiga) hari kerja setelah tanggal berakhirnya batas waktu tersebut.
- (4) Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (3) berlaku terhitung tanggal akhir batas waktu tersebut.

### Pasal 3

- (1) Bagi Wajib Pajak yang karena kondisi keuangannya tidak memungkinkan untuk melunasi sekaligus pembayaran Pajak Penghasilan Final yang terutang dalam rangka penilaian kembali aktiva tetap perusahaan dengan jumlah tidak lebih dari Rp 2.000.000.000.000,- (dua triliun Rupiah) dapat mengajukan permohonan pembayaran secara angsuran paling lama untuk 12 (dua belas) bulan kepada Kepala Kantor Wilayah dengan menggunakan formulir sebagaimana dimaksud pada lampiran V Keputusan Direktur Jenderal Pajak ini, bersamaan dengan pengajuan permohonan persetujuan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan.
- (2) Atas permohonan Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Kepala Kantor Wilayah wajib menerbitkan Keputusan Persetujuan (seluruhnya atau sebagian) dengan menggunakan formulir sebagaimana dimaksud pada lampiran VI Keputusan Direktur Jenderal Pajak ini, bersamaan dengan penerbitan Keputusan Direktur Jenderal Pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau ayat (3).
- (3) Dalam hal besarnya Pajak Penghasilan Final yang terutang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) lebih dari Rp 2.000.000.000.000,- (dua triliun Rupiah) maka Wajib Pajak dapat mengajukan permohonan pembayaran secara angsuran untuk lebih dari 1 (satu) tahun hingga paling lama 5 (lima) tahun kepada Direktur Jenderal Pajak dengan menggunakan formulir sebagaimana dimaksud pada lampiran VII Keputusan Direktur Jenderal Pajak ini, paling lambat 14 (empat belas) hari kerja setelah tanggal Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau ayat (3).
- (4) Atas permohonan Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Direktur Jenderal Pajak menerbitkan Keputusan Persetujuan (seluruhnya atau sebagian) atau Keputusan Penolakan dengan menggunakan formulir sebagaimana dimaksud pada lampiran VIII Keputusan Direktur Jenderal Pajak ini, dalam batas waktu 14 (empat belas) hari kerja setelah tanggal diterimanya permohonan Wajib Pajak.

- (5) Apabila setelah lewat batas waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (4) belum diterbitkan Keputusan Persetujuan atau Keputusan Penolakan, maka permohonan Wajib Pajak dianggap diterima.
- (6) Keputusan Persetujuan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) wajib diterbitkan paling lambat 3 (tiga) hari kerja setelah berakhirnya batas waktu tersebut.
- (7) Persetujuan Kepala Kantor Wilayah atau Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak berlaku sejak tanggal akhir batas waktu tersebut.

#### Pasal 4

- (1) Pajak Penghasilan Final yang terutang atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan harus dibayar lunas ke Kas Negara dengan menggunakan Surat Setoran Pajak (SSP) paling lambat 15 (lima belas) hari kerja setelah tanggal diterbitkannya Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau ayat (3), atau paling lambat pada tanggal jatuh tempo setiap angsuran pembayaran dalam hal Wajib Pajak memperoleh Keputusan Persetujuan Kepala Kantor Wilayah atau Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2), ayat (4), atau ayat (6).
- (2) Atas keterlambatan pembayaran dan atas angsuran pembayaran pajak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dikenakan sanksi administrasi berupa bunga sesuai ketentuan umum Undang-undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan beserta peraturan pelaksanaan yang berlaku.

#### Pasal 5

Dalam hal Wajib Pajak dikenakan sanksi tambahan Pajak Penghasilan Final sebesar 20% (dua puluh persen) karena melakukan pengalihan aktiva tetap perusahaan yang telah memperoleh persetujuan penilaian kembali sebelum berakhirnya masa manfaat baru golongan aktiva dimaksud, maka tambahan Pajak Penghasilan Final tersebut harus dibayar lunas ke Kas Negara paling lambat 15 (lima belas) hari kerja setelah akhir bulan terjadinya pengalihan aktiva tetap tersebut.

#### Pasal 6

Pada saat Keputusan Direktur Jenderal Pajak ini mulai berlaku, Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-29/PJ.42/1998 tanggal 17 September 1998 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan, dinyatakan tidak berlaku.

## Pasal 7

Keputusan Direktur Jenderal Pajak ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan Direktur Jenderal Pajak ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 2 Desember 2002  
DIREKTUR JENDERAL,

ttd

HADI POERNOMO

**Lampiran 4****Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE - 03/PJ.31/2002**

Perihal : PENGANTAR KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN  
NOMOR 486/KMK.03/2002 TANGGAL 28 NOPEMBER  
2002 TENTANG PENILAIAN KEMBALI AKTIVA TETAP  
PERUSAHAAN UNTUK TUJUAN PERPAJAKAN DAN  
KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PAJAK NOMOR  
KEP-519/PJ/2002 TANGGAL 2 DESEMBER 2002  
TENTANG TATA  
Tanggal Terbit : 04 Desember 2002

DEPARTEMEN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK

---

SURAT EDARAN DIREKTUR JENDERAL PAJAK  
NOMOR SE - 03/PJ.31/2002

TENTANG

PENGANTAR KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN NOMOR  
486/KMK.03/2002 TANGGAL 28 NOPEMBER 2002 TENTANG PENILAIAN  
KEMBALI AKTIVA TETAP PERUSAHAAN UNTUK TUJUAN PERPAJAKAN  
DAN KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PAJAK NOMOR KEP-519/PJ/2002  
TANGGAL 2 DESEMBER 2002 TENTANG TATA CARA DAN PROSEDUR  
PELAKSANAAN PENILAIAN KEMBALI AKTIVA TETAP PERUSAHAAN  
UNTUK TUJUAN PERPAJAKAN

DIREKTUR JENDERAL PAJAK,

Sehubungan dengan telah diterbitkannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 486/KMK.03/2002 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan dan Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-519/PJ/2002 tentang Tata Cara Dan Prosedur Pelaksanaan Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan, bersama ini disampaikan Keputusan-Keputusan tersebut beserta Penjelasan mengenai beberapa hal yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

1. Keputusan Menteri Keuangan dan Keputusan Direktur Jenderal Pajak tersebut mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.
2. Untuk dapat melakukan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan untuk tujuan perpajakan, Wajib Pajak tidak lagi menyampaikan pemberitahuan kepada Kepala Kantor Pelayanan Pajak melainkan wajib mengajukan permohonan kepada Kepala Kantor Wilayah yang membawahi Kantor Pelayanan Pajak tempat Wajib Pajak terdaftar, untuk mendapatkan Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak terlebih dahulu.
3. Permohonan Wajib Pajak sebagaimana dimaksud dalam butir 2 harus dilampiri dengan:
  - a. Fotokopi surat izin usaha penilai yang dilegalisir oleh instansi Pemerintah yang berwenang menerbitkan surat izin usaha tersebut;
  - b. Laporan penilaian perusahaan jasa penilai atau ahli penilai profesional yang diakui pemerintah;
  - c. Daftar Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan;
  - d. Laporan Keuangan tahun buku terakhir sebelum penilaian kembali aktiva tetap yang telah diaudit akuntan publik;
  - e. Surat Keterangan tidak mempunyai tunggakan pajak dari Kepala Kantor Pelayanan Pajak tempat Wajib Pajak terdaftar.
4. Keputusan Persetujuan/Penolakan Direktur Jenderal Pajak tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan wajib diterbitkan oleh Kepala Kantor Wilayah paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja setelah tanggal diterimanya permohonan Wajib Pajak.
5. Atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap setelah dikurangi dengan sisa kerugian fiskal tahun-tahun yang lalu (apabila ada) terutang PPh Final sebesar 10%, yang harus dibayar lunas paling lambat 15 (lima belas) hari kerja setelah tanggal Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak sebagaimana dimaksud pada butir 4 kecuali apabila Wajib Pajak memperoleh persetujuan pembayaran secara angsuran.
6. Wajib Pajak yang telah memperoleh Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak sebagaimana dimaksud pada butir 4 dan terutang PPh Final sebesar:
  - a. tidak lebih dari Rp.2.000.000.000.000,- (dua triliun Rupiah):
    - 1) dapat mengajukan permohonan untuk dapat melakukan pembayaran secara angsuran untuk jangka waktu tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan kepada Kepala Kantor Wilayah;
    - 2) Permohonan tersebut pada butir 1) harus diajukan bersamaan dengan pengajuan permohonan sebagaimana dimaksud pada butir 2;
    - 3) Keputusan Persetujuan/Penolakan Direktur Jenderal Pajak untuk melakukan pembayaran secara angsuran wajib diterbitkan oleh Kepala

Kantor Wilayah paling lambat 30 (tiga puluh) hari kerja setelah tanggal diterimanya permohonan Wajib Pajak (bersamaan dengan diterbitkannya Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Untuk Tujuan Perpajakan).

- b. lebih dari Rp.2.000.000.000.000,- (dua triliun Rupiah):
  - 1) dapat mengajukan permohonan untuk dapat melakukan pembayaran secara angsuran untuk jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun hingga paling lama 5 (lima) tahun kepada Direktur Jenderal Pajak;
  - 2) Permohonan tersebut pada Butir 1) harus diajukan paling lambat 7 (tujuh) hari kerja setelah tanggal diterimanya Keputusan Persetujuan Direktur Jenderal Pajak sebagaimana dimaksud pada butir 4;
  - 3) Keputusan Persetujuan/Penolakan Direktur Jenderal Pajak untuk melakukan pembayaran secara angsuran wajib diterbitkan paling lambat 15 (lima belas) hari kerja setelah tanggal diterimanya permohonan Wajib Pajak.

Demikian untuk diketahui dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

DIREKTUR JENDERAL,

ttd

HADI POERNOMO

**Lampiran 5**

**Data Penelitian Perusahaan Manufaktur Tahun 2006**

<b>No.</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Laba Operasi (Rp)</b>	<b>Laba Bersih (Rp)</b>	<b>Total Aktiva (Rp)</b>	<b>Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap (Rp)</b>	<b>ROI (%)</b>	<b>ROA (%)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(3) / (5) *100	(4) / (5) *100
1	BAT Indonesia	-82,402,000,000	-62,123,000,000	611,963,000,000	1,952,000,000	-13.47	-10.15
2	Argo Pantes	-83,479,378,000	-75,201,474,000	1,960,251,991,000	1,280,538,802,000	-4.26	-3.84
3	Panasia Filament Inti	-76,068,776,930	-42,784,700,538	664,010,512,396	198,178,903,322	-11.46	-6.44
4	Suparma	68,512,403,283	23,293,127,252	1,381,433,818,846	19,878,464,980	4.96	1.69
5	Surabaya Agung Industry Pulp	-125,842,300,338	18,259,547,682	2,202,306,431,527	197,547,642,812	-5.71	0.83
6	Berlina	11,194,271,645	-5,447,287,866	408,108,447,144	43,680,800	2.74	-1.33
7	Kedawung Setia Industrial	24,276,047,852	7,351,183,857	439,736,637,878	1,287,692,755	5.52	1.67
8	Astra International	4,991,316,000,000	3,712,097,000,000	57,929,290,000,000	418,661,000,000	8.62	6.41
9	Astra Otoparts	158,352,000,000	282,058,000,000	3,028,160,000,000	34,796,000,000	5.23	9.31
10	Schering Plough Indonesia	9,688,645,549	-2,492,567,935	98,873,639,098	95,613,357	9.80	-2.52



**Lampiran 6**

**Data Penelitian Perusahaan Manufaktur Tahun 2005**

<b>No.</b>	<b>Perusahaan</b>	<b>Lab a Operasi (Rp)</b>	<b>Lab a Bersih (Rp)</b>	<b>Total Aktiva (Rp)</b>	<b>ROI (%)</b>	<b>ROA (%)</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(3) / (5) *100	(4) / (5) *100
1	BAT Indonesia	-8,192,000,000	19,082,000,000	681,787,000,000	-1.20	2.80
2	Argo Pantes	-87,242,710,000	-214,141,009,000	1,954,646,302,000	-4.46	-10.96
3	Panasia Filament Inti	-57,527,538,377	-34,178,870,278	693,615,030,149	-8.29	-4.93
4	Suparma	62,827,043,754	8,149,182,725	1,320,218,591,556	4.76	0.62
5	Surabaya Agung Industry Pulp	-74,531,288,807	-601,188,479,711	2,121,633,333,307	-3.51	-28.34
6	Berlina	24,398,251,095	3,322,119,996	398,392,367,816	6.12	0.83
7	Kedawung Setia Industrial	10,399,519,861	-7,397,998,036	384,927,700,206	2.70	-1.92
8	Astra International	6,413,974,000,000	5,457,285,000,000	61,166,666,000,000	10.49	8.92
9	Astra Otoparts	295,158,000,000	279,027,000,000	3,028,465,000,000	9.75	9.21
10	Schering Plough Indonesia	6,439,853,512	-864,303,402	74,023,144,953	8.70	-1.17

## Lampiran 7

## Output Korelasi Revaluasi – ROI

## Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Revaluasi	10.1183	1.54982	10
ROI	-2.3071	4.17107	10

## Correlations

		Revaluasi	ROI
Revaluasi	Pearson Correlation	1	.047
	Sig. (2-tailed)		.897
	N	10	10
ROI	Pearson Correlation	.047	1
	Sig. (2-tailed)	.897	
	N	10	10

## Lampiran 8

### Output Korelasi Revaluasi – ROA

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Revaluasi	10.1183	1.54982	10
ROA	2.0546	10.83209	10

#### Correlations

		Revaluasi	ROA
Revaluasi	Pearson Correlation	1	.387
	Sig. (2-tailed)		.269
	N	10	10
ROA	Pearson Correlation	.387	1
	Sig. (2-tailed)	.269	
	N	10	10